

ISLAM MELAYU

Mozaik Kebudayaan Islam
di Singapura & Brunei

Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.

Penerbit:
PT Aksara Solopos

Islam Melayu

Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura & Brunei

Diterbitkan:

PT Aksara Solopos

Penulis:

Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag.

Editor:

Pardoyo

Desain isi:

Azis Nugroho

Desain cover:

Tosa Adiwigana

Cetakan pertama: Januari 2020

ISBN: 987-623-92514-1-3

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR PENERBIT

PUJI syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, buku berjudul *Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Malaysia & Brunei* ini bisa hadir menjumpai Anda pembaca. Buku ini ditujukan kepada Anda terutama di lingkungan lembaga pendidikan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta baik sebagai tenaga akademis maupun nonakademik, baik Anda sebagai tenaga dosen maupun mahasiswa, di samping juga dipersembahkan kepada masyarakat pada umumnya.

Sebagai hasil karya yang dilahirkan dari dunia akademis, buku ini tentu lebih khusus ditujukan bagi generasi literasi yang digiatkan untuk lebih banyak belajar dan terus lebih banyak melakukan kajian dan riset serta penelitian. Buku ini merupakan hasil karya tenaga akademik IAIN Surakarta, sedangkan editing maupun penyuntingan dipercayakan kepada PT Aksara Solopos yang sekaligus melakukan proses penerbitannya.

Sebuah karya merupakan ekspresi penulisnya. Demikian pula buku ini mengungkap perkembangan maupun proses perjalanan Islam dalam perspektif sejarah kebudayaan di dunia. Dan, kebudayaan Islam merupakan salah satunya. Dalam pembahasan ini, dari lima kebudayaan Islam besar di dunia—yakni kebudayaan Islam model Arab, Turki, Persia, Afrika Hitam, dan Melayu—maka penulis lebih fokus membahas Islam Melayu.

Selama ini, kurang pemahaman kita atau bahkan ketidaktahuannya terhadap sejarah peradaban Islam, khususnya Islam Melayu, membuat kita sering kali salah dalam mendiagnosis maupun mengatasi permasalahan yang muncul. Sebaliknya, apabila kita paham tentang peradaban Islam Melayu, karena inilah yang kita hadapi, kita alami, maka diharapkan kita akan mampu bahkan mewarnai perkembangan peradaban Islam Melayu dengan

tepat, sehingga akan dapat mendiagnosis sekaligus mengatasi permasalahan yang muncul dengan arif dan bijak.

Apabila dalam buku ini juga memaparkan kebudayaan Islam Melayu Singapura dan Brunei Darussalam, ini sifatnya sekadar sebagai pembandingan dengan Islam Melayu Indonesia. Oleh karena itu, marilah kita terus pelajari, kita kaji, kenapa penulis tertarik dengan tema ini? Dengan membaca buku ini, Anda pembaca menjadi tahu proses perjalanan dan perkembangan peradaban Islam di Indonesia.

Penerbit PT Aksara Solopos menyampaikan terima kasih kepada penulis yang telah memercayakan penerbitan buku ini kepada kami. Dan, kami pun menyadari masih ada kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penerbit mengharapkan kritik dan saran dari Anda pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan penerbitan selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Selamat membaca

Penerbit

SEKAPUR SIRIH PENULIS

ALHAMDULILLAH, senandung puji syukur kupersembahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kesempatan pada kami, sehingga buku ini dapat terbit sebagai salah satu bacaan dalam memahami sejarah peradaban Islam. Selawat dan salam semoga tetap atas Nabi Muhammad SAW yang menjadi tokoh penting dalam sejarah peradaban umat manusia.

Muhammad adalah salah satu tokoh yang diakui sebagai pencipta pilar-pilar dalam peradaban manusia. Dari Tanah Arab yang kering dan tandus, Muhammad telah membawa masyarakat menciptakan peradaban besar dunia. Islam yang dibawa Muhammad bukan sekadar sistem keyakinan, bukan hanya membawa sekumpulan doktrin, tetapi lebih jauh lagi, Islam hadir dengan menciptakan kebudayaan besar di planet bumi.

Agama Islam hadir tidak pada ruang kosong, tetapi dalam ruang dan waktu yang di dalamnya ada kebudayaan dan peradaban masyarakat. Hal ini mengharuskan para pengkaji Islam untuk menengok sejarah dan kebudayaan yang mengiringi kelahiran dan perjalanan Islam. Islam tidak dapat dipahami tanpa melihat sejarah perkembangannya. Memahami produk-produk ijtihadi dan produk pemikiran Islam tidak akan memberikan pengertian yang penuh tanpa membaca sejarah.

Seluruh produk pemikiran Islam, gerakan keagamaan, baik yang sifatnya politis maupun spiritual, serta warisan intelektual Islam, semuanya terlahir dari dialog antara teks dengan kondisi sosiohistoris yang melingkupinya. Di sinilah pentingnya mengkaji sejarah peradaban Islam sebagai sebuah ilmu yang signifikan dalam memahami Islam agar tidak tersesat dalam pemahaman teks yang sifatnya terbatas. Tanpa sejarah maka pemahaman

akan bersifat pincang dan dangkal. Teks harus dipahami dengan melihat konteks.

Islam mengalir dan berkembang dalam lantunan irama sejarah yang bervariasi sehingga memunculkan lima kebudayaan Islam besar di dunia, yakni kebudayaan Islam model Arab, Turki, Persia, Afrika Hitam dan Melayu, di samping kebudayaan masyarakat Islam periferik. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat berbagai aliran pemikiran, mazhab keagamaan, historisitas sosial masyarakat, karya-karya kreatif dan ciri etnis dan rasial yang heterogen.

Universalitas Islam telah mengalir ke berbagai kultur lokal sehingga menciptakan varian-varian peradaban Islam. Sejarah telah membawa Islam dalam berbagai bentuk kebudayaan dan pemikiran. Akar-akar gerakan keagamaan dalam berbagai bentuknya dapat diketemukan dalam sejarah peradaban Islam. Banyak klaim dan tuduhan salah terhadap berbagai gerakan keagamaan Islam disebabkan karena tidak memahami sejarah.

Buku ini memaparkan kebudayaan Islam Melayu di Singapura dan Brunei Darussalam. Buku ini kupersembahkan untuk istriku Yunita Rahmawati, S.Pd.I. dan anak-anakku Failasuf Muhammad Azka, Faisal Ahmad Ahda Arafat, dan Fatih Amanullah Khan yang menjadi inspirasi dalam berbagai karya-karyaku.

Semoga buku ini bermanfaat. Aamiin.

Surakarta, 3 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit Sekapur Sirih Penulis

A.	Paradigma Sejarah.....	9
B.	Pengertian Peradaban	17
C.	Manifestasi Tauhid dalam Historisitas Sosial Umat Islam.....	31
D.	Studi Kawasan Peradaban Islam.....	35
E.	Jejak Islam di Singapura & Brunei.....	39
F.	Lokasi Riset.....	43
G.	Teori-Teori Perubahan.....	45
	1. Agama dan Perubahan Masyarakat	45
	2. Sejarah Sosial Islam	46
H.	Lawatan ke Singapura: Sebuah Field Note	57
I.	Lawatan ke Brunei Darussalam: Sebuah Field Note....	69
J.	Islam Bercorak Melayu di Singapura & Brunei	78
	1. Sejarah.....	78
	2. Keagamaan.....	84
	3. Politik.....	88
	4. Ekonomi	89
K.	Kemajuan Masyarakat Islam Melayu di Singapura & Brunei.....	91
L.	Penutup.....	95

Kepustakaan Tentang Penulis



A

PARADIGMA SEJARAH

PERGULATAN sejarah dimaksudkan untuk melakukan rekonstruksi masa lalu, yakni untuk dapat memaparkan penggalan-penggalan peristiwa masa lalu guna mencapai kebenaran sejarah dan memahami maknanya, bukan untuk pembenaran serta pemberian legitimasi subjektif pada sistem sosial politik yang berlangsung. Sejarah akan menjadi problematik ketika penulisannya merupakan hasil dari penafsiran pemenang dalam sebuah konflik serta ketegangan dari proses sosial politik.

Sejarah bukan sekadar anekdot atau pun kronologi peristiwa. Sejarah dapat menghasilkan transformasi yang menentukan di bidang ilmu pengetahuan yang menguasai kita.¹ Apa yang diungkapkan Thomas Kuhn tersebut sebenarnya lebih menitikberatkan pada sejarah ilmu pengetahuan dan pergumulan-pergumulan yang ada di dalamnya. Hal ini terbukti dengan gagasan-gagasannya yang bermuara pada revolusi ilmu pengetahuan dan bukan sejarah sebagai disiplin yang unik dan kronologis.

Perlu Garis Tegas

Maka, seperti diungkapkan Viko, perlu ada garis tegas antara sejarah dengan disiplin ilmu lain terutama ilmu alam.² Tentu hal ini juga termasuk perlunya garis tegas antara sejarah yang diakronis (memanjang dalam waktu) dengan ilmu sosial yang sinkronis (mengembang dalam ruang).

Adapun John Tosh dalam bukunya *The Pursuit of History: Aims, Methods and Directions in The Study of Modern History* lebih menyoroti teori-teori sejarah. Teori sejarah menurut Tosh berasal dari problem tiga aspek eksplanasi sejarah, yaitu;

Pertama, kesulitan memahami inter-relasi antar pengalaman (kejadian) pada waktu tertentu. Para sejarawan sampai Abad Ke-19 tidak mempersoalkan hal tersebut karena minat sejarah mereka pada hukum dan politik.

Kedua, mengundang perubahan penerapan teori dalam perubahan sejarah. Para ahli sejarah banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan ada atau tidaknya perubahan tersebut. Masalahnya adalah apakah perubahan sejarah digerakkan oleh motor atau tidak, jika digerakkan oleh motor maka motor tersebut terdiri dari apa saja.

1 Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific and Directions* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), Volume II No.2, Chapter I: "Introduction: A Role for History), hlm.1.

2 Patrick Gardiner, *Theories of History* (New York: The Free Press, 1959), hlm. 10.

Ketiga, ada banyak teori yang dicari untuk menjadikan sejarah sebagai sebuah ilmu yang bukan saja semata-mata mengkaji bagaimana terjadinya perubahan sejarah tetapi juga arah ke mana semua perubahan berjalan.³ Tosh sebenarnya tidak mengulas sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu. Poin-poin yang dikemukakan menunjukkan bahwa Tosh sedang membicarakan persoalan sosiologi, khususnya masalah perubahan sosial ketimbang sejarah, walaupun Tosh menggunakan perspektif sejarah sebagai peristiwa yang melatarbelakangi situasi dan kondisi sosial serta proses perubahan sosial. Sejarah merupakan sesuatu yang unik dan tidak bisa menggunakan teori-teori sosial untuk memandunya.

Dua Aliran Besar

Adapun J. Koren dan Y.D. Nevo memaparkan dua aliran besar dalam pendekatan sejarah Islam yaitu pendekatan tradisional dan revisionis. Pendekatan tradisional adalah pendekatan yang hanya mendasarkan diri pada literatur warisan Arab-Muslim dengan menggunakan premis-premis yang berkembang di dunia Islam. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi dasar sebagai berikut:

1. Warisan literatur Arab paruh kedua Abad Ke-8 Masehi dianggap telah menggambarkan fakta sejarah.
2. Jika ada perselisihan maka dikembalikan para jalur transmisi.
3. Data yang ada dianggap valid sehingga tidak perlu data lain.
4. Tidak ada bukti lain selain dokumen yang ada tersebut.
5. Alquran dikaji berdasarkan tradisi yang berkembang di dunia Islam, bukan tradisi di luar Islam tentang makna wahyu.
6. Tidak memerlukan analisis linguistik modern.

Pendekatan tradisional tersebut tidak dapat menggambarkan fakta secara objektif karena unsur keyakinan dan subjektivitas

3 John Tosh, *The Pursuit of History : Aims, Methode and Directions in the Study of Modern History* (London : Longman, 1984), hlm.129

mendominasi. Sangat tidak sehat jika sejarah Islam hanya didasarkan pada sumber-sumber Islam karena sejarah dan fenomena perkembangan agama bukan sesuatu yang sakral yang berada pada wilayah terlarang untuk digeluti.

Core sejarah adalah bagaimana mengungkapkan fakta dan merekonstruksi peristiwa (termasuk peristiwa perkembangan dan fenomena keberagamaan) dan bukan bagaimana seharusnya peristiwa masa lalu harus disucikan dengan subjektivitas keyakinan.

Pendekatan Revisionis

Sedangkan pendekatan revisionis berasumsi:

1. Sumber tertulis tidak menggambarkan apa-apa yang benar-benar terjadi tetapi kejadian menurut pikiran penulis.
2. Hanya saksi mata langsung yang dapat menjadi sumber tertulis valid, itu pun masih memungkinkan interpretasi dari saksi.
3. Strukturisasi tulisan sering menggambarkan sesuatu yang justru tidak ada dalam peristiwa tersebut.
4. Kemungkinan terjadi salah catat, atau terjadi perbedaan antara berbagai tulisan tentang fakta yang sama.
5. Kajian dokumen lebih pada kajian literatur bukan sejarah.
6. Bukti-bukti tidak tertulis penuh problem, hanya sebagian dari fakta.
7. Pentingnya bukti-bukti eksternal untuk uji dokumen bukti tertulis.⁴

Pendekatan revisionis ini lebih rasional. Hanya saja sumber-sumber di luar Islam sangat sedikit untuk menggambarkan sejarah Islam awal. Bahkan, revisionis sering terjebak oleh logikanya sendiri, mengkritik sumber-sumber Islam dengan menggunakan

4 J. Koren and Y.D. Nevo, "Methodological Approach to Islamic Studies", in *Der Islam* 68 (1991), hlm. 88-92

sumber-sumber Islam. Hal ini terjadi karena revisionis tidak memiliki sumber data yang mencukupi.

Adapun Akh. Minhaji mengulas perkembangan teori sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu; Teori lingkaran (*cyclical theory*). Teori ini menggambarkan bahwa ada persamaan mendasar antara satu peristiwa dengan peristiwa lain. Peristiwa selalu berulang dan tidak ada hal baru. Karena tidak sejalan dengan pandangan teologi Kristen maka muncul teori takdir (kehadiran Kristus hanya sekali dan tidak berulang). Teori takdir memunculkan sikap fatalistik hingga muncul teori progres yaitu manusia bisa maju dan berkembang dengan ilmu dan memanfaatkan alam.

Adapun teori keempat adalah teori kombinasi yaitu bahwa tidak satu pun yang bisa melihat suatu fenomena secara sempurna⁵. Keempat perkembangan ini merupakan perkembangan cara berpikir manusia dalam melihat peristiwa yang sudah dan sedang berjalan. Tulisan tersebut lebih merupakan ulasan perkembangan model historiografi Romawi, Abad Tengah hingga Modern.

Tulisan buku ini menggunakan paradigma sejarah dari John Tosh, yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah proses berkesinambungan, dan bukan entitas yang statis.⁶ Perspektif ini penting untuk mengetahui situasi dan kondisi sosial yang melatarbelakangi muncul dan berkembangnya sebuah peristiwa, serta arah perubahannya. Perspektif ini mengandaikan perlunya upaya interpretasi atas peristiwa yang terjadi.

Interpretasi menjadi bagian dari penelitian sejarah yang sangat penting untuk mendapatkan makna peristiwa masa lalu, yang kemudian ditransformasikan ke masa depan.⁷ Historiografi

5 Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2010), hlm. 104-107

6 John Tosh, *The Pursuit of History: Aims, Method and Directions in The Study of Modern History* (London: Longman, 1984), hlm. 129.

7 *Ibid.*, hlm. 290-294.

tidak memiliki makna tanpa adanya interpretasi, karena peristiwa tidak dapat berbicara sendiri, dan pengetahuan sejarah tidak dapat objektif.

Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya, sehingga didapat rumusan sebab-sebab munculnya peristiwa dan implikasi yang ditimbulkannya, serta rumusan tentang periodisasi sejarah.⁸ Pemaknaan peristiwa ini terkait erat dengan eksplanasi sejarah, yakni bagaimana sejarah diinterpretasikan dan dijelaskan. Eksplanasi sejarah dilakukan dengan tiga metode penjelasan, yaitu psikologi, teori wacana, dan antropologi budaya.⁹

Menurut Tosh, paradigma sejarah berasal dari problem tiga aspek eksplanasi sejarah, yaitu kesulitan memahami inter-relasi antarperistiwa pada waktu tertentu, adanya perubahan penerapan teori dalam perubahan sejarah, dan banyak teori yang dicari untuk menjadikan sejarah sebagai sebuah ilmu yang tidak semata-mata mengkaji kronologi, tetapi juga mengkaji arah perubahan-perubahan itu berjalan.¹⁰ Paradigma Tosh ini sarat dengan perspektif sosiologi, khususnya terkait sosiologi perubahan.

Seleksi Sumber

Hal terpenting dalam penelitian sejarah, menurut Tosh, adalah seleksi sumber yang relevan, seleksi fakta sejarah, dan interpretasi signifikan.¹¹ Jika ketiga syarat ini dipenuhi, maka peristiwa masa lalu yang dihadirkan akan hidup, dapat berdialog, dan relevan untuk masa kini dan masa depan.

Adapun upaya rekonstruksi masa lalu dalam buku ini menggunakan model lingkaran sentral. Dalam model ini diasumsikan

8 *Ibid.*, hlm. 158.

9 *Ibid.*, hlm. 294.

10 *Ibid.*, hlm. 129.

11 *Ibid.*, hlm. 117.

bahwa kejadian pada pusat lingkaran mempunyai akibat-akibat di sekitarnya.

Pada gilirannya, pusat lingkaran dan sekitarnya tersebut juga menyebabkan terjadinya pusat baru, yang di sekitarnya juga timbul gejala-gejala lagi.¹²Adapun teori yang digunakan sebagai alat analisis adalah teori konflik, gerakan sosial, dan ideologi perlawanan. Teori konflik digunakan untuk menganalisis permasalahan kedua, ketiga, dan keempat, sedangkan teori gerakan sosial digunakan untuk menganalisis persoalan kedua dan ketiga. Adapun teori ideologi perlawanan digunakan untuk menganalisis persoalan pertama, kedua, dan ketiga.

12 Model Lingkaran Sentral ini diambil dari Kuntowijoyo yang mengutip tulisan dari LeRoy Ladurie berjudul *The Peasant of Languedoc*. Tulisan tersebut berasal dari penelitian tentang gerakan kaum tani di Languedoc Prancis. Tulisan diawali dengan adanya gejala baru kepemilikan tanah dan konsekuensi sosial ekonominya, dilanjutkan dengan eksploitasi penduduk dan akibat-akibatnya, seperti munculnya tatanan ekonomi baru. Sistem ekonomi baru memunculkan persoalan upah, sewa, dan sebagainya yang bisa menyebabkan terpinggirkannya para petani. Hal ini berdampak pada adanya ketidakpuasan, protes, konflik, dan pemberontakan. Kuntowijoyo, *Metadologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 49-50.



B

PENGERTIAN PERADABAN

ISTILAH peradaban (*civilization*) sering disinonimkan dengan istilah kebudayaan (*culture*) karena keduanya terkait dengan aktivitas manusia. Akan tetapi di antara keduanya memiliki titik penekanan yang berbeda, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Peradaban terbentuk dari kreasi-kreasi kebudayaan manusia dalam upaya menciptakan identitas kemanusiaan dan kehidupan berkeadaban tinggi.

Hodgson mendefinisikan peradaban (*civilization*) sebagai sebuah pengelompokan yang relatif luas dari kebudayaan-kebudayaan yang saling berkaitan dan telah berbagi dalam tradisi-tradisi kumulatif dalam bentuk kebudayaan-kebudayaan tinggi.¹³

Identitas Tertinggi

Jika dikaitkan dengan komunitas masyarakat maka peradaban merupakan identitas tertinggi dari berbagai komunitas masyarakat yang memiliki kebudayaan-kebudayaan yang saling terkait dan membedakannya dengan komunitas masyarakat lain. Peradaban terbentuk dari berbagai unsur budaya yang saling terkait. Unsur-unsur kebudayaan itu adalah agama, bahasa, ras, letak geografis, institusi dan adat istiadat. Perpaduan antara cipta, karsa dan rasa manusia membentuk kebudayaan yang terakumulasi menjadi identitas peradaban.

Peradaban merupakan sebuah proses dan sekaligus warisan sejarah. Sebagai sebuah proses, peradaban diartikan sebagai proses menjadikan manusia berkeadaban tinggi. Warisan sejarah kebudayaan manusia yang berkembang dan maju juga dapat disebut sebagai peradaban.¹⁴ Adapun kebudayaan sering diartikan sebagai aktivitas pemikiran.¹⁵ Aktivitas pemikiran yang dimaksudkan adalah kreativitas manusia untuk mempertahankan eksistensi dan kebebasan sebagai makhluk yang membuat hidup menjadi lebih mulia. Dengan demikian kebudayaan merupakan proses kreatif untuk menegakkan eksistensinya.

Proses kreatifitas itu tidak hanya menggunakan nalar (akal) saja tetapi juga melibatkan hati dan jiwa. Kebudayaan bukan saja

13 Marshall G.S. Hodgson, "The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia," terjemahan Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 126.

14 Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Mentari Masa, 1989), hlm. 7. Lihat juga Marshall G.S. Hodgson, *Op.Cit.*, hlm. 41.

15 Raymond William, *Culture* (Cambridge: Fontana Paperback, 1981), hlm. 11.

ada pada sentrum akal manusia tetapi juga bertitiksentrum pada hati.¹⁶ Persoalan kebudayaan adalah persoalan bagaimana manusia mewujudkan eksistensi dirinya dengan kekuatan akal, hati, dan jiwa dalam lapangan hidup dan cara-cara yang ditempuhnya dalam menghadapi tantangan kesejarahan. Lapangan kebudayaan begitu luas, seluas lapangan kehidupan manusia, di antaranya adalah keyakinan (agama), ilmu pengetahuan, bahasa, adat-istiadat, pranata sosial, institusi sosial, hukum, dan seni.

Akumulasi dari kebudayaan-kebudayaan tinggi membentuk sebuah peradaban yang menjadi identitas tertinggi sebuah masyarakat. Karena kehidupan masyarakat berubah terus-menerus mengikuti irama sejarah maka kebudayaan juga mengalami perubahan sehingga identitas masyarakat (peradaban) juga akan berubah seiring perubahan sejarah dan kebudayaan. Peradaban memiliki sifat dinamis. Siklus peradaban berjalan mengikuti hukum tantangan dan tanggapan.

Awal Kemajuan Peradaban

Jika sekelompok komunitas umat manusia dapat memberikan tanggapan atas tantangan-tantangan yang muncul maka ini berarti awal dari sebuah kemajuan peradaban dalam masyarakat tertentu. Sebaliknya, jika tantangan-tantangan yang muncul akibat dinamika kesejarahan tidak dapat ditanggapi maka masyarakat yang demikian akan mengalami kemunduran peradaban. Hal ini adalah hukum sejarah yang merupakan bagian dari hukum kosmos yang sulit dibantah oleh akal sehat.

Hubungan manusia dengan kebudayaan bersifat dialektis.¹⁷ Manusia adalah pencipta budaya dan peradaban pada satu

16 Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book Inc., 1973), hlm. 11.

17 Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 95.

sisi, dan pada sisi lain tidak ada manusia yang hidup di luar lingkup budaya tertentu. Manusia pencipta budaya, sedangkan kebudayaan memengaruhi cara manusia melakukan proses dinamika eksistensial. Hubungan dialektis ini juga dapat diartikan bahwa pemikiran dan tanggapan manusia terhadap realitas selalu mengalami perubahan sehingga selalu muncul alternatif-alternatif kreativitas baru.

Upaya-upaya pencarian alternatif baru dan bentuk-bentuk sintesis dari molekul-molekul budaya merupakan tantangan yang harus dihadapi yang sekaligus menjadi tuntutan kebudayaan itu sendiri. Persinggungan dan konflik kebudayaan juga menjadi sifat khas dari gerak dinamika kebudayaan. Kebudayaan muncul dari hasil interaksi antara pemikiran akal dan suara jiwa dengan realitas-realitas faktual yang ada. Dengan demikian, kebudayaan memiliki sifat dinamis seiring dinamika sejarah sosial masyarakat. Inilah sebabnya peradaban sebagai akumulasi kebudayaan-kebudayaan tinggi bersifat dinamis dan fluktuatif mengiringi irama sejarah. Wajar jika kajian peradaban Islam tidak dapat melepaskan dari pendekatan sejarah.

Sejarah merupakan fakta masa lalu mengenai pengalaman-pengalaman masyarakat yang beradab, terutama pada budaya-budaya tinggi masyarakat. Kajian dengan pendekatan sejarah lebih difokuskan pada aksi yang dinamis, bukan pada realitas seperti benda. Oleh karena itu mempelajari sejarah peradaban dimaksudkan untuk mengetahui fakta masa silam, memahami fenomena kekinian, dan memprediksi masa depan. Dalam sejarah peradaban Islam, kajian bukan hanya menyangkut objek (kejadian), pelaku, waktu dan tempat. Hal yang lebih penting adalah menganalisis *background* bagi sejarah kejadian dan implikasi bagi peradaban manusia di kemudian hari. Dengan demikian kajian peradaban adalah kajian historis yang hidup dan berkesinambungan, bukan fakta bendawi yang diam.

Peradaban Islam

Islam merupakan agama yang multiaspek. Keyakinan Islam memiliki sifat yang asasi yaitu tauhid yang di dalamnya terkandung persoalan-persoalan kompleks. Mengenal Islam yang sebenarnya adalah mengenal Islam dari berbagai aspeknya. Secara umum Islam memiliki tiga manifestasi yaitu Islam sebagai doktrin normatif (dogma) asasi yaitu teks Alquran dan sunah Rasul, Islam sebagai paham ideologi-teologi (penafsiran atas normativitas ayat) dan Islam sebagai sebuah peradaban yaitu menifestasi Islam dalam pergumulan kesejarahan.

Islam merupakan sebuah sistem yang terbangun dari *al-Islam* yaitu sebuah komitmen terhadap *Tauhid* (ke-Esaan Allah SWT). Sebagai sebuah sistem, tentunya Islam memiliki keterlibatan dan manifestasi-menifestasi historis dalam bentuk hukum, pemikiran teologi, dan kebudayaan.¹⁸ Peradaban Islam terlahir dari rahim Islam yaitu visi Alquran yang mencita-citakan terciptanya *rahmatan lil 'alamin*. Kebudayaan Islam termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan yang dipersatukan oleh spirit Alquran dan tradisi-tradisi sakral (misalnya pemikiran dan ijmak ulama).

Kebudayaan Islam merupakan satu kesatuan yang berbasis norma ilahi walaupun wajah-wajah manifestasinya beragama dan memiliki bahasa, letak geografi, sejarah, etnis yang berbeda-beda. Semua ini membentuk kebudayaan Islam dengan karakter keragaman budaya dalam kesatuan spirit yaitu spirit Alquran. Akumulasi dari berbagai budaya yang diilhami spirit Alquran ini menjadi peradaban Islam yang besar bahkan menjadi peradaban besar masyarakat dunia.

Tujuan Islam adalah menegakkan sebuah pranata sosial yang adil dan etis. Ide moral Islam ini kemudian dikembangkan dalam kerangka sosio-historis menjadi sebuah peradaban dalam

18 Rolland E. Miller, "Christian-Muslim Relations: A Study Program Of The Lutheran World Federation 1992-2002" dalam *Dialogue And Beyond: Christians and Muslims Together on The Way* (Switzerland: The Lutheran World Federation, 2003), hlm. 23.

berbagai varian dan manifestasinya. Islam peradaban merupakan wajah Islam dalam kesejarahan yang memunculkan pola-pola sosial berbasis pada ajaran tauhid. Islam peradaban terbentuk dari kehidupan kultural yang luas dari umat Islam, baik kehidupan religius maupun kehidupan masyarakat Islam ketika berinteraksi dengan tradisi-tradisi kultural lain yang ada di kalangan penduduk yang memeluk Islam.

Sebagai agama misi, Islam secara alami disebarakan oleh para penganutnya untuk dakwah kuantitatif dan dakwah kualitatif guna membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Begitu juga dinamika kesejarahan yang terus berkembang telah mengharuskan umat Islam bergumul dengan tradisi-tradisi dalam kesejarahan kultur global. Dampaknya adalah Islam berkembang, bukan hanya secara kuantitatif tapi juga secara kualitatif. Wajah Islam pun berkembang karena terjadinya pergumulan dengan kebudayaan lain sehingga Islam dan kaum muslim memiliki identitas yang variatif dan kompleks. Mental ijtihad ulama progresif memiliki jasa yang besar dalam menciptakan heterogenitas budaya umat Islam dan perkembangan pemikiran Islam dengan tetap dalam semangat tauhid yang kokoh.

Begitu luasnya Islam sehingga mengkaji dan memahami Islam hanya dari satu aspek dapat menyebabkan timbulnya pemahaman yang parsial dan sempit. Dari perspektif inilah, perlunya kajian-kajian kebudayaan di samping kajian normatif doktriner dan kajian penafsiran ideologis-teologis atas doktrin-doktrin suci. Kebudayaan Islam masa lalu memiliki keterkaitan historis dengan wajah Islam masa kini dan ikut menentukan wajah Islam masa depan. Kondisi masyarakat masa depan akan sangat dipengaruhi oleh aliran kebudayaan masa lalu dan kreativitas budaya saat ini. Evolusi yang terjadi dalam peradaban Islam sangat besar pengaruhnya dalam menentukan wajah masyarakat Islam khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Inilah

urgensi kajian peradaban, sebuah kajian wajah kebudayaan Islam dari zaman ke zaman dan faktor-faktor yang secara sosiologis melatarbelakanginya serta kreativitas-kreativitas masyarakat Islam dalam menifestasi-manifestasi budaya tinggi.

Paradigma Historis

Kajian kebudayaan adalah kajian Islam dalam paradigma historis. Islam tidak sekadar doktrin dan paham ideologi, tetapi juga merupakan fakta sejarah. Sejarah Islam bermula dari kenabian Muhammad. Dan, Muhammad adalah pencetus sejarah bagi peradaban Islam. Di dunia ini tidak ada sejarah peristiwa-peristiwa yang membentuk sebuah bangunan peradaban tanpa adanya pelaku sejarah. Muhammad SAW sebagai pencetus sejarah dan peradaban Islam telah mengukir prestasi besar dalam panggung pertunjukan peradaban kosmos. Pada perkembangannya, di dalam sejarah Islam ditemukan berbagai macam kreativitas intelektual dan imajinasi intuisi. Semua ini tidak lepas dari fondasi dasar peradaban yang fondasinya telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW.

Kreativitas intelektual dan imajinasi intuisi sebagai mesin epistemologis pengukir sejarah lebih lanjut menjadi mudah berjalan dan dinamis karena paradigma dasar sudah dideklarasikan oleh Muhammad. Mental-mental ijtihad nalar dan intuisi pun menjadi berkembang dengan dijiwai semangat tauhid yang diajarkan Muhammad SAW. Keduanya dimaksudkan sebagai proses eksistensi diri masyarakat dalam menghadapi fenomena kesejarahan sehingga memunculkan manifestasi-manifestasi budaya yang beragam dan heterogen sehingga membentuk keragaman budaya dan peradaban yang lebih luas dalam kesatuan prinsip tauhid.

Kebudayaan yang luas terkait dengan Islam telah beraneka ragam dan heterogen baik dalam bahasa, iklim, situasi historis, dan pola-pola kebudayaan lokal atau pun nasional. Akumulasi dari

manifestasi-manifestasi kebudayaan tersebut menjadi warisan budaya tinggi yang disebut peradaban.¹⁹ Karena terkait dengan Islam maka manifestasi-manifestasi historis yang terakumulasi dalam bentuk kebudayaan tinggi tersebut dapat dikategorisasikan sebagai peradaban Islam.

Dengan demikian peradaban Islam merupakan proses dan produk kreativitas umat dalam lingkup pengaruh nilai-nilai Islam. Seiring perkembangan peradaban Islam, maka konsekuensi logisnya adalah Islam mulai masuk ruang publik atau apa yang oleh Jose Cassanova disebut sebagai deprivatisasi agama.²⁰ Deprivatisasi agama telah membawa pada kegemilangan penyebaran Islam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini terbukti dalam kanvas historisitas Islam.

Secara kualitatif, perkembangan ilmu-ilmu keislaman telah menyebabkan agama ini semakin menguat. Mental-mental ulama mujtahid dalam berbagai disiplin ilmu tradisional Islam yang ditopang dengan semangat nalar dan intuisi menjadi catatan tersendiri dalam kemajuan Islam sehingga lebih mampu masuk ke ruang publik. Begitu juga munculnya saintis-saintis muslim telah membawa Islam menjadi sebuah peradaban besar dunia.

Secara kuantitatif, ekspansi yang dimulai era Umar bin Khattab dan berlanjut menjadi tradisi-tradisi di era khilafah tinggi dan bahkan sesudahnya telah dapat memekarkan sayap Islam sehingga memiliki wilayah teritorial dan kultural yang semakin luas. Pada era khilafah tinggi di arah Barat, Islam telah masuk ke Spanyol hingga Prancis dan menguasai hampir seluruh daerah di Afrika Utara. Sayap timur Islam telah mampu menguasai dan menduduki eks jajahan Persia hingga memasuki Asia Tengah hingga masuk ke jantung kultur bangsa Melayu.

19 Marshall G.S. Hodgson, *Op.Cit.*, hlm. 41 & 126.

20 Jose Cassanova, *Public Religion In The Modern World* (Chicago: The University of Chicago, 1994), hlm. 63.

Hingga kini Islam telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan tidak ada satu Negara pun yang tidak ada penganut Islam. Bahkan Islam telah mewarnai lima kawasan penting dunia dan menjadi ruh dari kebudayaan-kebudayaan kawasan tersebut yaitu Arab, Persia, Turki, Melayu, dan Afrika Hitam. Dewasa ini, umat Islam periferi (pinggiran) yaitu yang mendiami kawasan di luar lima kawasan tersebut juga menunjukkan indikasi-indikasi yang mengagumkan seperti perkembangan Islam di Eropa Barat, Amerika Serikat, China, Eropa Timur, dan bahkan Australia. Islam yang terlahir dari rahim Tanah Arab telah membawa berkah bagi manusia di berbagai penjuru dunia.

Mewarnai Peradaban Dunia

Peradaban Islam berbasis pada Islam sebagai sebuah agama yang diwahyukan kepada Muhammad SAW. Islam telah membawa bangsa Arab yang sebelumnya terbelakang dan primitif menjadi bangsa yang maju sejak memiliki Islam sebagai identitas. Identitas Islam kemudian berkembang dan efektif mewarnai peradaban dunia. Identitas Islam dalam perkembangannya tidak hanya didominasi kultur Arab tetapi juga kultur Persia, Turki, Melayu, dan Afrika Hitam.

Dalam perspektif ini, Islam bukan hanya agama yang mengatur persoalan ritual tetapi juga sumber inspirasi kebudayaan yang dalam tahap lanjut terakumulasi dalam bentuk peradaban tinggi dalam berbagai variannya. Dalam kerangka peradaban, Islam dipandang sebagai kekuatan dinamis dalam penataan masyarakat menuju keadaban. Kekuatan dinamis Islam akan berdampak pada aspek-aspek kehidupan yang melingkupi masyarakat muslim. Islam akan termanifestasi dalam berbagai dimensi budaya umat Islam, baik terkait dengan tingkah laku sosial-politik, perilaku ekonomi, arsitektur, seni, pola berpakaian, pola pendidikan, cara berpikir, sikap mental, jenis makanan hingga ideologi. Semuanya

adalah simbol-simbol budaya yang diilhami oleh kekuatan dinamis dari Islam sebagai inspirasi peradaban.

Peradaban Islam terinspirasi dari semangat tauhid yang termanifestasi dalam akumulasi kreativitas umat. Kreativitas umat Islam adalah kreativitas yang diilhami nilai dasar Islam maupun kreativitas muslim yang tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam. Keduanya merupakan pilar dasar untuk meningkatkan keadaban manusia. Walaupun memiliki corak beragam, namun seluruh bentuk identitas peradaban Islam memiliki semangat tauhid yang sama. Secara faktual peradaban Islam dapat dikatakan sebagai sebuah peradaban yang memiliki corak kebudayaan yang beragam dalam kesatuan prinsip tauhid.

Dalam sejarah peradaban Islam terjadi fluktuasi-fluktuasi peradaban. Pada masing-masing periode memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan periode peradaban yang lain. Secara umum periode peradaban Islam terbagi atas tiga zaman yaitu periode klasik (650-1250), zaman pertengahan (1250-1800), dan zaman modern (1800-sekarang).²¹

Periode klasik dimulai dengan periode peletakan fondasi peradaban oleh Nabi Muhammad SAW yang diteruskan oleh khulafaurrasyyidin dan dikembangkan era *daulah* (dinasti) Bani Umayyah. Peradaban memperoleh puncak kejayaan pada periode dinasti Bani Abbasiyah.

Pada era klasik ini metode berpikir rasional, ilmiah, dan filosofis berkembang pesat. Sentuhan estetika dan filsafat telah mengantarkan peradaban Islam pada puncak kejayaan. Ulama-ulama mujtahid bermunculan, begitu juga para ilmuwan muslim telah menghasilkan karya-karya seni, filsafat, dan ilmu pengetahuan secara mengagumkan. Sedangkan zaman pertengahan ditandai dengan sikap jumud dan taklid sehingga wacana pemikiran melemah. Lemahnya mental ijtihad menyebabkan warisan intelektual era

21 Harun Nasution, *Islam Rasional* (Mizan: Bandung, 1994), hlm. 112.

klasik memudar. Era pertengahan tidak mewarisi tradisi kritis, rasional, dan jiwa ijtihad.

Sebaliknya, justru warisan-warisan produk pemikiran klasik mulai dibakukan tanpa mau menelusuri proses ijtihad yang dilakukan para pendahulu. Kreativitas sains, seni, dan filsafat melemah. Dinasti-dinasti kecil dan provinsial tidak menunjukkan adanya kekuatan untuk membangun peradaban. Namun, pada era ini juga muncul tiga adikuasa yang kendati lemah dalam sentuhan sains, filsafat dan estetika, namun memiliki kemajuan di bidang politik dan militer. Kekuatan tiga adikuasa (dinasti-dinasti mesin serbuk) pada akhirnya juga tidak dapat menandingi kekuatan Eropa sehingga negeri-negeri muslim jatuh ke tangan imperialisme Inggris, Prancis dan Portugal. Maka, kemudian muncul era kebangkitan Islam yang menandai awal era modern dalam peradaban Islam.

Lebih detail Hodgson²² membagi periode sejarah peradaban Islam menjadi enam periode yaitu periode Sasani akhir dan Khilafah Awal (485-692 M), periode Khilafah Tinggi (692-945 M), periode Islam Pertengahan Awal atau era desentralisasi (945-1258 M), periode Islam Pertengahan Lanjut atau era kemunduran (1258-1503 M), periode dinasti Mesin Serbuk atau *Powder Gun Empires* (1503-1789 M), dan periode teknis modern (1789-sekarang).

Dari Nabi SAW sampai awal khalifah Bani Umayyah merupakan era peletakan fondasi peradaban (Khilafah Awal) yang mencapai puncak kejayaan pada era Khilafah Tinggi (sejak Bani Marwan memimpin Daulah Bani Umayyah hingga masa-masa pertengahan Daulah Bani Abbasiyah). Disusul era desentralisasi yang ditandai dengan munculnya daulah-daulah kecil hingga masuk ke era kemunduran yaitu sejak hancurnya Baghdad oleh panglima Hulagu Khan. Kemunduran berakhir dengan munculnya Turki Usmani, Shafawi di Persia dan Mughal di India.

22 Marshall G.S. Hodgson, *Op.Cit.*, hlm. 135-136.

Era Kekhalifahan Tinggi ditandai dengan terbentuknya negara Islam tunggal yang sangat luas dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa tunggal dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tradisi tertulis pun diukir dengan baik. Era Pertengahan Awal ditandai dengan desentralisasi kekuasaan yang secara politik memperlemah kekuatan umat Islam namun dari sisi kultural juga terjadi perkembangan-perkembangan yaitu munculnya dua bahasa ilmu pengetahuan (bahasa Arab dan Persia), di samping lembaga-lembaga sosial berjalan di luar ikatan kekhalifahan.

Periode Desentralisasi

Melemahnya jabatan khalifah karena wilayah-wilayah memerdekakan diri secara otonom dengan tetap mengakui Abbasiyah sebagai khilafah sah (walaupun beberapa dinasti memerdekakan diri secara penuh) telah membawa peradaban Islam pada periode desentralisasi. Merosotnya wibawa politik khalifah yang berpindah ke tangan para pimpinan eksekutif dari berbagai dinasti Islam menjadi era baru dalam peradaban Islam. Walaupun secara politik terlihat disintegratif tetapi ada kemajuan-kemajuan di bidang kebudayaan dan peradaban Islam.

Periode ini berakhir setelah Baghdad sebagai simbol khilafah Islamiah ditaklukkan oleh pasukan Hulagu Khan. Pasca-serbuan tentara Mongol atas Baghdad yang berakhir dengan jatuhnya Baghdad (1258 M) sebagai pusat kekuatan politik dan kebudayaan Islam, peradaban Islam surut dan redup sinarnya hingga terpecah dalam dinasti-dinasti kecil yang tidak memiliki kekuatan signifikan. Hal ini sekaligus menandai Era Pertengahan Lanjut yaitu sebuah periode kemunduran. Periode ini merupakan periode krisis. Pembaruan dalam lembaga-lembaga dan warisan yang bercorak Islam berjalan lamban hingga memunculkan dinasti-dinasti Mesir Serbuk yang menjadi periode tersendiri (periode Dinasti Mesir Serbuk) yaitu sebuah periode kejayaan material dunia Islam.

Keredupan peradaban Era Pertengahan Lanjut itu kemudian memperoleh secercah cahaya dengan munculnya tiga kekuatan dinasti: Dinasti Mesin Serbuk (*Gun Powder Empires*) yaitu Dinasti Usmani di Turki, Dinasti Shafawi di Persia, dan Dinasti Moghul di India yang memiliki kekuatan politik, militer, dan ekonomi. Era ini dalam sejarah disebut sebagai era kejayaan material dunia Islam. Kejayaan ini pada akhirnya juga tidak dapat menandingi kekuatan militer dan ekonomi Eropa (terutama Inggris dan Prancis) sehingga umat Islam terpuruk dalam era keterjajahan.

Era teknis modern ini didominasi wajah peradaban Islam yang layu. Seluruh wilayah kekuasaan Islam dan masyarakat muslim secara langsung atau tidak langsung berada di bawah cengkeraman imperialisme Barat hingga pasca Perang Dunia Ke-2, satu per satu dunia Islam dan Timur memperoleh kemerdekaan. Keterpurukan sejarah dalam hegemoni imperialisme Barat akhirnya membuka mata umat Islam untuk bangkit dari ketertiduran dan melakukan pembaruan.

Kebangkitan Islam

Kebangkitan Islam di pusat-pusat peradaban Islam pun terjadi, hingga negeri-negeri muslim memperoleh kemerdekaan. Penyebaran Islam semakin efektif. Islam telah menjadi peradaban besar di dunia, tidak ada agama yang memiliki intervensi penting dalam membangun peradaban melebihi Islam. Ini adalah fakta historis yang dapat dilihat secara empiris. Kawasan Arab, Turki, Persia, Melayu, dan Afrika Hitam memiliki karakteristik kebudayaan khas yang terlahir dari rahim Islam dengan semangat tauhid yang sama.

Keragaman kebudayaan Islam dengan berbagai variannya merupakan cerminan dari spiritualitas Alquran. Semua ini berawal dari pola dakwah kekeluargaan yang dimulai dari orang-orang terdekat Nabi hingga dapat merangkul beberapa klan (suku). Dari

pola dakwah dengan sistem sel, Islam berkembang di sekitar semenanjung Arabia, menyebar ke luar wilayah Irano-Semitik hingga berkembang menjadi agama dan peradaban besar di dunia. Bahkan, setelah runtuhnya Uni Soviet, Islam sering dianggap sebagai pesaing peradaban Barat.

Dinamika peradaban Islam menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang hidup dan tidak sekedar pengamalan ritual-spiritual yang kering tanpa makna sosial. Islam merupakan keyakinan yang hidup dan menciptakan dinamika sosial-kemasyarakatan yang luar biasa sebagaimana termanifestasi dalam sejarahnya sejak era Nabi hingga dewasa ini.



MANIFESTASI TAUHID DALAM HISTORISITAS SOSIAL UMAT ISLAM

ISLAM merupakan agama yang multiaspek. Islam merupakan sebuah sistem yang terbangun dari *al-Islam* yaitu sebuah komitmen terhadap *Tauhid* (ke-Esaan Allah SWT). Sebagai sebuah sistem, tentunya Islam memiliki keterlibatan dan manifestasi-manifestasi historis dalam bentuk hukum, pemikiran teologi dan kebudayaan.²³ Peradaban Islam terlahir dari rahim Islam yaitu visi Alquran yang mencita-citakan terciptanya *rahmatan lil 'alamin*.

23 Rolland E. Miller, "Christian-Muslim Relations: A Study Program of The Lutheran World Federation 1992-2002" dalam *Dialogue And Beyond: Christians and Muslims Together on The Way* (Switzerland: The Lutheran World Federation, 2003), hlm. 23.

Kebudayaan Islam termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan yang dipersatukan oleh spirit Alquran dan tradisi-tradisi sakral (misalnya pemikiran dan ijmak ulama). Kebudayaan Islam merupakan satu kesatuan yang berbasis norma ilahi walaupun wajah-wajah manifestasinya beragama dan memiliki bahasa, letak geografi, sejarah, etnis yang berbeda-beda. Semua ini membentuk kebudayaan Islam dengan karakter keragaman budaya dalam kesatuan spirit yaitu spirit Alquran. Akumulasi dari berbagai budaya yang diilhami spirit Alquran ini menjadi peradaban Islam yang besar bahkan menjadi peradaban besar masyarakat dunia.

Dakwah Kuantitatif & Kualitatif

Sebagai agama misi, Islam secara alami disebarakan oleh para penganutnya untuk dakwah kuantitatif dan dakwah kualitatif guna membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Begitu juga dinamika kesejarahan yang terus berkembang telah mengharuskan umat Islam bergumul dengan tradisi-tradisi dalam kesejarahan kultur global. Dampaknya adalah Islam berkembang, bukan hanya secara kuantitatif juga secara kualitatif. Wajah Islam pun berkembang karena terjadinya pergumulan dengan kebudayaan lain sehingga Islam dan kaum muslim memiliki identitas yang variatif dan kompleks.

Mental ijtihad ulama progresif memiliki jasa yang besar dalam menciptakan heterogenitas budaya umat Islam dan perkembangan pemikiran Islam dengan tetap dalam semangat tauhid yang kokoh.

Begitu luasnya Islam sehingga mengkaji dan memahami Islam hanya dari satu aspek dapat menyebabkan timbulnya pemahaman yang parsial dan sempit. Dari perspektif inilah, perlu kajian-kajian kebudayaan di samping kajian normatif doktriner dan kajian penafsiran ideologis-teologis atas doktrin-

doktrin suci. Kebudayaan Islam masa lalu memiliki keterkaitan historis dengan wajah Islam masa kini dan ikut menentukan wajah Islam masa depan.

Kondisi masyarakat masa depan akan sangat dipengaruhi oleh aliran kebudayaan masa lalu dan kreativitas budaya saat ini. Evolusi yang terjadi dalam peradaban Islam sangat besar pengaruhnya dalam menentukan wajah masyarakat Islam khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Inilah urgensi kajian peradaban, sebuah kajian wajah kebudayaan Islam dari zaman ke zaman dan faktor-faktor yang secara sosiologis melatarbelakanginya serta kreativitas-kreativitas masyarakat Islam dalam menifestasi-manifestasi budaya tinggi.

Kreativitas intelektual dan imajinasi intuisi dari para pemimpin Islam dilakukan sebagai proses eksistensi diri masyarakat dalam menghadapi fenomena kesejarahan. Proses ini memunculkan manifestasi-manifestasi budaya yang beragam dan heterogen, sehingga membentuk keragaman budaya dan peradaban yang lebih luas dan diikat oleh persamaan kesatuan prinsip tauhid.



D

STUDI KAWASAN PERADABAN ISLAM

KEBUDAYAAN yang luas dan terkait dengan Islam telah beraneka ragam serta heterogen baik dalam bahasa, iklim, situasi historis maupun dalam pola-pola kebudayaan lokal atau pun nasional. Akumulasi dari manifestasi-manifestasi kebudayaan tersebut menjadi warisan budaya tinggi yang disebut peradaban.²⁴

Karena terkait dengan Islam maka manifestasi-manifestasi historis yang terakumulasi dalam bentuk kebudayaan tinggi tersebut dapat dikategorisasikan sebagai peradaban Islam. Islam telah mewarnai lima kawasan penting dunia dan menjadi ruh

24 Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, terjemahan Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 41 & 126.

dari kebudayaan-kebudayaan kawasan tersebut yaitu Arab, Persia, Turki, Melayu, dan Afrika Hitam. Identitas Islam tidak hanya didominasi kultur Arab saja tetapi juga kultur Persia, Turki, Melayu, dan Afrika Hitam.

Melahirkan Para Ulama

Kawasan peradaban Arab banyak melahirkan para ulama tradisional berhaluan suni, sedangkan kawasan Persia melahirkan para ulama yang berhaluan syi'í. Para filsuf pun dibesarkan dan berkembang dalam tradisi Persia. Polarisasi antara suni dan syi'í sebenarnya berawal dari kasus politik kekuasaan.²⁵ Namun, walaupun tradisi kawasan Persia yang Syi'ah berbeda dengan dunia Islam (suni) pada umumnya, kedua mazhab pemikiran tersebut masih dalam ruang lingkup Islam. Dari dialektika dua kebudayaan tersebut, Islam kemudian berkembang ke Melayu.

Perkembangan Islam di Melayu berpusat di Malaka. Dari Malaka, Islam berkembang ke berbagai wilayah di nusantara.²⁶ Dari Samudra Pasai di Selat Malaka inilah Islam berkembang ke Pattani, Malaysia, Jawa, Kalimantan, dan daerah sekitarnya, termasuk Brunei dan Singapura.²⁷ Melayu kemudian menjadi pusat baru dalam kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam Arab dan Persia memiliki hubungan kebudayaan dan politik dalam masa keemasan Islam. Arab dan Persia telah memiliki hubungan sejak Khalifah Bani Abbas melibatkan orang-orang Iran sebagai pegawai pemerintahan, di samping kedekatan Baghdad dengan

25 Abdou Filali-Ansary, *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak Kemana?*, terj. Machasin (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), hlm. 229.

26 Syamsul Bakri, "Tarikh Islam: Transformasi teologi dalam Lintasan sejarah Peradaban (Surkarta: Bukuku Media, 2016), hlm. 68.

27 Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm.18-19.

pusat kebudayaan Iran.²⁸ Pada fase selanjutnya terjadi kristalisasi kebudayaan Islam khas Turki, dan Afrika Hitam.

Islam menjadi identitas Melayu dan kemudian menjadi pusat baru dalam kebudayaan Islam. Di dalamnya mengandung unsur-unsur Arab, Persia, dan Turki. Sebagai pusat budaya Islam yang secara temporal berada pada posisi akhir perkembangan varian kebudayaan Islam, maka Islam Melayu menjadi penting untuk diteliti.

Tradisi Islam Melayu dapat diketemukan di negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, dan Singapura. Sebagai representasi dari Melayu, penelitian tentang Islam di Brunei dan Singapura menjadi lebih menarik karena kedua negara di kawasan Melayu tersebut merupakan negara-negara yang lebih makmur daripada negara Melayu lainnya. Modernitas di Singapura, dan tradisionalitas di Brunei juga menjadi pertimbangan pentingnya penelitian di dua negara Melayu tersebut.

Gambaran Fenomena Keagamaan

Buku ini akan memaparkan gambaran kebudayaan Islam Melayu di Singapura dan Brunei serta kemajuan masyarakat Islam Melayu di kedua negara tersebut. Hal ini penting dalam dunia sejarah kebudayaan, yakni guna dapat memberikan gambaran tentang fenomena keagamaan di Singapura dan Brunei sebagai bagian dari kebudayaan Islam Melayu.

Buku ini merupakan mozaik dalam melengkapi penggalan varian kebudayaan sekaligus memberikan kontribusi saintifik dalam studi kawasan kebudayaan Islam. Walaupun berupa mozaik, tetapi tulisan ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam dialog kebudayaan, baik antarkebudayaan Islam maupun antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan lainnya.

28 Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, t.th), hlm. 164.



E

JEJAK ISLAM DI SINGAPURA DAN BRUNEI

BUKU ini merupakan hasil riset lapangan dengan pola kualitatif, yang berciri alamiah, manusia sebagai alat, induktif, *grounded research*, dan deskriptif.²⁹ Sumber data dalam buku ini adalah hasil observasi lapangan, informan, dan dokumen. Untuk mengetahui fakta lapangan diperlukan observasi, yakni pengamatan secara lengkap. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek dan objek penelitian.

29 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raka Press, 1989), hlm. 42.

Sumber kedua adalah informan, yakni orang yang memiliki informasi tentang hal-hal yang terkait dengan Islam dan kebudayaan di Singapura dan Brunei. Adapun sumber ketiga adalah dokumen-dokumen dan naskah terkait dengan tema penelitian.

Sumber Data

Teknik pengumpulan data terkait erat dengan sumber data. Teknik yang digunakan adalah:

Pertama, observasi. Hal pertama yang dilakukan peneliti lapangan adalah observasi. Observasi merupakan pengamatan objek kajian secara langsung agar mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas. Observasi dilakukan dengan mengamati ruang atau tempat, pelaku, benda-benda, kegiatan, waktu, dan peristiwa.³⁰

Kedua, interview. Interview atau wawancara dilakukan terhadap para informan, yakni orang-orang yang dianggap memahami tentang informasi suatu objek. Adapun informan dalam penelitian ini adalah *insider* di Singapura dan Brunei baik tokoh agama, akademisi, maupun pejabat pemerintah.

Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi artinya mengkaji dokumen-dokumen yang ada di lokasi penelitian. Kajian atas dokumen dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada di berbagai lembaga pendidikan Islam sebagaimana dimaksud dalam judul, untuk memahami visi dan misi lembaga, peristiwa yang terjadi di sebuah lembaga, serta peluang kerja sama.

Ketiga teknik tersebut dilakukan dengan cara *snow balling methode*, yaitu metode bola salju, melacak informasi secara mengalir dari satu informan atau sebuah data ke informan atau data lebih lanjut. Metode ini dilakukan secara berantai dengan meminta

30 Parsudi Suparlan, "Metode Pengamatan", dalam Parsudi Suparlan (Ed), *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Ditjen Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, 1983), hlm. 44.

informasi pada orang atau informan yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya.³¹

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah fungsional, yaitu melihat berbagai variabel dari sisi fungsinya, atau analisis berbasis fungsi.³² Dalam penelitian ini yang dimaksud fungsi adalah fungsi agama dalam membentuk kebudayaan masyarakat Melayu di Singapura dan Brunei.

31 Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Psikologi* (Jakarta: LPSP3, 1998), hlm. 26.

32 Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 160.



F

LOKASI RISET

LOKASI penelitian ini adalah di Negara Singapura dan Kesultanan Brunei Darussalam. Di Singapura penelitian dilakukan di Kolej Islam Muhammadiyah, Masjid Sultan, Kampung Melayu, dan National Library of Singapore, dan di National University of Singapore. Adapun di Brunei lokasi penelitian difokuskan di Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Brunei Darussalam, Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, Universitas Sulthan Sharif Ali, Masjid Shalihin (Masjid Perdana Menteri), Masjid Jami' Hassanal Bolkiah, Kampung Air, dan Pusat Dakwah Islam Brunei Darussalam.



G

TEORI-TEORI PERUBAHAN

1. AGAMA DAN PERUBAHAN MASYARAKAT

Dalam teori sosial dinyatakan bahwa agama dan struktur sosial di masyarakat memiliki hubungan timbal balik dan saling memengaruhi.³³ Agama dan masyarakat merupakan bagian dari sistem sosial, sehingga agama tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial tersebut. Dinamika sosial yang terjadi di suatu masyarakat akan memengaruhi ide-ide, gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran keagamaan. Begitu juga sebaliknya, ide-ide, gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran keagamaan juga akan memengaruhi terciptanya perubahan sosial di masyarakat.

33 Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Logos, Jakarta, 1997, hlm. 4-5

Model pemahaman agama akan memengaruhi cara berpikir dan cara berbuat suatu masyarakat. Kebudayaan dan dinamika masyarakat akan banyak ditentukan oleh model pemahaman keagamaan. Teori ini akan digunakan untuk melihat pengaruh pemahaman Islam dalam kemajuan sosial dan kebudayaan Melayu di Singapura dan Brunei.

Agama merupakan struktur sosial yang melengkapi sistem sosial yang ada.³⁴ Sebagai subsistem sosial maka agama dan manifestasinya dalam pemikiran dan perilaku keagamaan akan memiliki sifat saling bergantung dengan sub-sub sistem sosial di masyarakat.

Pemahaman Keagamaan

Teori ini dipandang cukup relevan karena pemahaman keislaman masyarakat Islam Melayu di Singapura dan Brunei yang muncul dalam konteks sosial budaya (kebudayaan Melayu), dan begitu pula sebaliknya, perubahan masyarakat Melayu sangat ditentukan oleh pemahaman keagamaannya. Pemahaman agama memiliki pengaruh dalam transformasi dan sistem nilai yang ada di masyarakat.³⁵ Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa agama dan masyarakat merupakan suatu organisme sosial yang merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain.³⁶

2. SEJARAH SOSIAL ISLAM

Sejarah sosial adalah sejarah masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan. Sejarah masyarakat dalam dimensi kehidupan.

34 Thmas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, terjemahan Tim Yasogama (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 106.

35 Ralph Schroeder, *Max Weber And Sociology Of Culture* (London: Sage, 1992), hlm. 154.

36 Syamsuddin Abdullah, *Agama*, hlm. 4.

Fokus dari sejarah sosial adalah masyarakat sebagai bangunan ikatan kehidupan yang utuh, mencakup segala dimensi hajat hidup dan yang melingkupinya. Sejarah sosial terkait dengan letak demografis, geografis, sosial-budaya, ekonomi, politik, dan agama. Adapun objek formanya adalah dimensi perubahan yang terjadi.³⁷

Adapun sejarah sosial Islam adalah sejarah sosial yang terkait dengan masyarakat Islam. Islam memiliki dimensi yang sangat luas sehingga mengkaji dan memahami Islam hanya dari satu aspek dapat menyebabkan timbulnya pemahaman yang parsial dan sempit. Dari perspektif inilah, perlunya kajian-kajian sejarah sosial dan kebudayaan di samping kajian normatif doktriner dan kajian penafsiran ideologis-teologis atas doktrin-doktrin suci. Kebudayaan Islam masa lalu memiliki keterkaitan historis dengan wajah Islam masa kini dan ikut menentukan wajah Islam masa depan.

Wajah Masyarakat Islam

Kondisi masyarakat masa depan akan sangat dipengaruhi oleh aliran kebudayaan masa lalu dan kreativitas budaya saat ini. Evolusi yang terjadi dalam peradaban Islam sangat besar pengaruhnya dalam menentukan wajah masyarakat Islam khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Inilah urgensi kajian peradaban, sebuah kajian wajah kebudayaan Islam dari zaman ke zaman dan faktor-faktor yang secara sosiologis melatarbelakanginya serta kreativitas-kreativitas masyarakat Islam dalam menifestasi-manifestasi budaya tinggi.

Kajian sosial adalah kajian Islam dalam paradigma historis. Islam tidak sekadar doktrin dan paham ideologi, tetapi juga

37 Disampaikan oleh Djoko Suryo dalam perkuliahan Sejarah kebudayaan Islam (S3-SKI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 21 Januari 2011. Djoko Suryo adalah Guru Besar Sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

merupakan fakta sejarah. Sejarah Islam bermula dari kenabian Muhammad. Dan, Muhammad adalah pencetus sejarah bagi peradaban Islam. Di dunia ini tidak ada sejarah peristiwa-peristiwa yang membentuk sebuah bangunan peradaban tanpa adanya pelaku sejarah. Muhammad SAW, sebagai pencetus sejarah dan peradaban Islam, telah mengukir prestasi besar dalam panggung pertunjukan peradaban kosmos. Pada perkembangannya, di dalam sejarah Islam diketemukan berbagai macam kreativitas intelektual dan imajinasi intuisi. Semua ini tidak lepas dari fondasi dasar peradaban yang fondasinya telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW.

Kreativitas intelektual dan imajinasi intuisi sebagai mesin epistemologis pengukir sejarah lebih lanjut menjadi mudah berjalan dan dinamis karena paradigma dasar sudah dideklarasikan oleh Muhammad SAW. Mental-mental ijtihad nalar dan intuisi pun menjadi berkembang dengan dijiwai semangat tauhid yang diajarkan Muhammad SAW. Keduanya dimaksudkan sebagai proses eksistensi diri masyarakat dalam menghadapi fenomena kesejarahan sehingga memunculkan manifestasi-manifestasi budaya yang beragam dan heterogen sehingga membentuk keragaman budaya dan peradaban yang lebih luas dalam kesatuan prinsip tauhid.

Kebudayaan yang luas dan terkait dengan Islam telah beraneka ragam serta heterogen baik dalam bahasa, iklim, situasi historis dan pola-pola kebudayaan lokal atau pun nasional. Akumulasi dari manifestasi-manifestasi kebudayaan tersebut menjadi warisan budaya tinggi yang disebut peradaban.³⁸ Karena terkait dengan Islam maka manifestasi-manifestasi historis yang terakumulasi dalam bentuk kebudayaan tinggi tersebut dapat dikategorisasikan sebagai peradaban Islam.

38 Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terjemahan Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 41 & 126.

Pengaruh Nilai-Nilai Islam

Dengan demikian peradaban Islam merupakan proses dan produk kreativitas umat dalam lingkup pengaruh nilai-nilai Islam. Seiring perkembangan peradaban Islam, maka konsekuensi logisnya adalah Islam mulai masuk ruang publik atau yang oleh Jose Cassanova disebut sebagai deprivatisasi agama.³⁹ Deprivatisasi agama telah membawa pada kegemilangan penyebaran Islam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini terbukti dalam kancanah historisitas Islam. Secara kualitatif, perkembangan ilmu-ilmu keislaman telah menyebabkan agama ini semakin menguat. Mental-mental ulama mujtahid dalam berbagai disiplin ilmu tradisional Islam yang ditopang dengan semangat nalar dan intuisi menjadi catatan tersendiri dalam kemajuan Islam sehingga lebih mampu masuk ke ruang publik. Begitu juga munculnya saintis-saintis muslim telah membawa Islam menjadi sebuah peradaban besar dunia.

Secara kuantitatif, ekspansi yang dimulai era Umar bin Khattab dan berlanjut menjadi tradisi-tradisi di era khilafah tinggi dan bahkan sesudahnya telah dapat memekarkan sayap Islam sehingga memiliki wilayah teritorial dan kultural yang semakin luas. Pada era khilafah tinggi di Barat, Islam telah masuk ke Spanyol hingga Prancis dan menguasai hampir seluruh daerah di Afrika Utara. Sayap timur Islam telah mampu menguasai dan menduduki eks jajahan Persia hingga memasuki Asia Tengah hingga masuk ke jantung kultur bangsa Melayu. Hingga kini Islam telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan tidak ada satu negara pun yang tidak ada penganut Islam. Bahkan, Islam telah mewarnai lima kawasan penting dunia dan menjadi ruh dari kebudayaan-kebudayaan kawasan tersebut yaitu Arab, Persia, Turki, Melayu, dan Afrika Hitam.

39 Jose Cassanova, *Public Religion In The Modern World* (Chicago: The University of Chicago, 1994), hlm. 63.

Dewasa ini, umat Islam periferik (pinggiran) yaitu yang mendiami kawasan di luar lima kawasan tersebut juga menunjukkan indikasi-indikasi yang mengagumkan seperti perkembangan Islam di Eropa Barat, Amerika Serikat, China, Eropa Timur dan bahkan Australia. Islam yang terlahir dari rahim Tanah Arab telah membawa berkah bagi manusia di berbagai penjuru dunia.

Peradaban Islam berbasis pada Islam sebagai sebuah agama yang diwahyukan kepada Muhammad SAW. Islam telah membawa bangsa Arab yang sebelumnya terbelakang dan primitif menjadi bangsa yang maju sejak memiliki Islam sebagai identitas. Identitas Islam kemudian berkembang dan efektif mewarnai peradaban dunia. Identitas Islam dalam perkembangannya tidak hanya didominasi kultur Arab tetapi juga kultur Persia, Turki, Melayu, dan Afrika Hitam.

Sumber Inspirasi

Dalam perspektif ini, Islam bukan hanya agama yang mengatur persoalan ritual saja tetapi juga sumber inspirasi kebudayaan yang dalam tahap lanjut terakumulasi dalam bentuk peradaban tinggi dalam berbagai variannya. Dalam kerangka peradaban, Islam dipandang sebagai kekuatan dinamis dalam penataan masyarakat menuju keadaban. Kekuatan dinamis Islam akan berdampak pada aspek-aspek kehidupan yang melingkupi masyarakat muslim. Islam akan termanifestasi dalam berbagai dimensi budaya umat Islam, baik terkait dengan tingkah laku sosial-politik, perilaku ekonomi, arsitektur, seni, pola berpakaian, pola pendidikan, cara berpikir, sikap mental, jenis makanan hingga ideologi. Semuanya adalah simbol-simbol budaya yang diilhami oleh kekuatan dinamis dari Islam sebagai inspirasi peradaban.

Peradaban Islam terinspirasi dari semangat tauhid yang termanifestasi dalam akumulasi kreativitas umat. Kreativitas umat Islam adalah kreativitas yang diilhami nilai dasar Islam maupun

kreativitas muslim yang tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam. Keduanya merupakan pilar dasar untuk meningkatkan keadaban manusia. Walaupun memiliki corak beragam, namun seluruh bentuk identitas peradaban Islam memiliki semangat tauhid yang sama. Secara faktual peradaban Islam dapat dikatakan sebagai sebuah peradaban yang memiliki corak kebudayaan yang beragam dalam kesatuan prinsip tauhid.

Dalam sejarah peradaban Islam, terjadi fluktuasi-fluktuasi peradaban. Pada masing-masing periode memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan periode peradaban yang lain. Secara umum, periode peradaban Islam terbagi atas tiga zaman, yaitu periode klasik (650-1250), zaman pertengahan (1250-1800) dan zaman modern (1800-sekarang).⁴⁰ Periode klasik ini dimulai dengan periode peletakan fondasi peradaban oleh Nabi yang diteruskan oleh khulafaurrasyidin dan dikembangkan era *daulah* (dinasti) Bani Umayyah. Peradaban memperoleh puncak kejayaan pada periode Dinasti Bani Abbasiyah.

Sentuhan Estetika & Filsafat

Pada era klasik ini metode berpikir rasional, ilmiah dan filosofis berkembang dengan pesat. Sentuhan estetika dan filsafat telah mengantarkan peradaban Islam pada puncak kejayaan. Ulama-ulama mujtahid bermunculan, begitu juga para ilmuwan muslim telah menghasilkan karya-karya seni, filsafat dan ilmu pengetahuan secara mengagumkan. Sedangkan zaman pertengahan ditandai dengan sikap jumud dan taklid sehingga wacana pemikiran melemah. Lemahnya mental ijtihad menyebabkan warisan intelektual era klasik memudar. Era Pertengahan tidak mewarisi tradisi kritis, rasional dan jiwa ijtihad.

Sebaliknya, justru warisan-warisan produk pemikiran klasik mulai dibakukan tanpa mau menelusuri proses ijtihad yang

40 Harun Nasution, *Islam Rasional* (Mizan: Bandung, 1994), hlm. 112.

dilakukan para pendahulu. Kreativitas sains, seni, dan filsafat melemah. Dinasti-dinasti kecil dan provinsial tidak menunjukkan adanya kekuatan untuk membangun peradaban. Namun, pada era ini juga muncul tiga adikuasa yang kendati lemah dalam sentuhan sains, filsafat, dan estetika namun memiliki kemajuan di bidang politik dan militer. Kekuatan tiga adikuasa (dinasti-dinasti mesin serbuk) pada akhirnya juga tidak dapat menandingi kekuatan Eropa sehingga negeri-negeri muslim jatuh ke tangan imperialisme Inggris, Prancis, dan Portugal. Maka kemudian muncul era kebangkitan Islam yang menandai awal era modern dalam peradaban Islam.

Lebih detail Hodgson⁴¹ membagi periode sejarah peradaban Islam menjadi enam periode, yaitu periode Sasani Akhir dan Khilafah Awal (485-692 M), periode Khilafah Tinggi (692-945 M), periode Islam Pertengahan Awal atau era desentralisasi (945-1258 M), periode Islam Pertengahan Lanjut atau era kemunduran (1258-1503 M), periode Dinasti Mesin Serbuk atau *Powder Gun Empires* (1503-1789 M) dan periode teknis modern (1789 M - sekarang).

Dari Nabi SAW sampai awal kekhalifahan Bani Umayyah merupakan era peletakan fondasi peradaban (Khilafah Awal) yang mencapai puncak kejayaan pada Era Khilafah Tinggi (sejak Bani Marwan memimpin Daulah Bani Umayyah hingga masa-masa pertengahan Daulah Bani Abbasiyah). Disusul era desentralisasi yang ditandai dengan munculnya daulah-daulah kecil hingga masuk ke era kemunduran yaitu sejak hancurnya Baghdad oleh panglima Hulagu Khan. Kemunduran berakhir dengan munculnya Turki Usmani, Shafawi di Persia, dan Mughal di India.

Era Kekhalifahan Tinggi ditandai dengan terbentuknya negara Islam tunggal yang sangat luas dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa tunggal dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

41 Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, hlm. 135-136.

Tradisi tertulis pun diukir dengan baik. Era Pertengahan Awal ditandai dengan desentralisasi kekuasaan yang secara politik memperlemah kekuatan umat Islam namun dari sisi kultural juga terjadi perkembangan-perkembangan yaitu munculnya dua bahasa ilmu pengetahuan (bahasa Arab dan Persia), di samping lembaga-lembaga sosial berjalan di luar ikatan kekhalifahan.

Melemahnya jabatan khalifah karena wilayah-wilayah memerdekakan diri secara otonom dengan tetap mengakui Abbasiyah sebagai khilafah sah (walaupun beberapa dinasti memerdekakan diri secara penuh) telah membawa peradaban Islam pada periode desentralisasi. Merosotnya wibawa politik khalifah yang berpindah ke tangan para pimpinan eksekutif dari berbagai dinasti Islam menjadi era baru dalam peradaban Islam. Walaupun secara politik terlihat disintegratif tetapi ada kemajuan di bidang kebudayaan dan peradaban Islam.

Peradaban Islam Surut

Periode ini berakhir setelah Baghdad sebagai simbol khilafah Islamiah ditaklukkan oleh pasukan Hulagu Khan. Pascaserbuan tentara Mongol atas Baghdad yang berakhir dengan jatuhnya Baghdad (1258 M) sebagai pusat kekuatan politik dan kebudayaan Islam, peradaban Islam pun surut dan redup sinarnya hingga terpecah dalam dinasti-dinasti kecil yang tidak memiliki kekuatan signifikan. Hal ini sekaligus menandai era Pertengahan Lanjut yaitu sebuah periode kemunduran. Periode ini merupakan periode krisis. Pembaruan dalam lembaga-lembaga dan warisan yang bercorak Islam berjalan lamban hingga memunculkan dinasti-dinasti Mesir Serbuk yang menjadi periode tersendiri (periode Dinasti Mesir Serbuk) yaitu sebuah periode kejayaan material dunia Islam.

Keredupan peradaban era Pertengahan Lanjut itu kemudian memperoleh secercah cahaya dengan munculnya tiga kekuatan

dinasti-dinasti Mesin Serbuk (*Gun Powder Empires*) yaitu Dinasti Usmani di Turki, Dinasti Shafawi di Persia, dan Dinasti Moghul di India yang memiliki kekuatan politik, militer, dan ekonomi. Era ini dalam sejarah disebut sebagai era kejayaan material dunia Islam. Kejayaan ini pada akhirnya juga tidak dapat menandingi kekuatan militer dan ekonomi Eropa (terutama Inggris dan Prancis) sehingga umat Islam terpuruk dalam era keterjajahan.

Era teknis modern ini didominasi wajah peradaban Islam yang layu. Seluruh wilayah kekuasaan Islam dan masyarakat muslim secara langsung atau tidak langsung berada di bawah cengkeraman imperialisme Barat hingga pasca-Perang Dunia II, satu per satu dunia Islam dan Timur memperoleh kemerdekaan. Keterpurukan sejarah dalam hegemoni imperialisme Barat akhirnya membuka mata umat Islam untuk bangkit dari ketertiduran dan melakukan pembaruan.

Kebangkitan Islam di pusat-pusat peradaban Islam pun terjadi, hingga negeri-negeri muslim memperoleh kemerdekaan. Penyebaran Islam pun semakin efektif. Islam telah menjadi peradaban besar di dunia, tidak ada agama yang memiliki intervensi penting dalam membangun peradaban melebihi Islam. Ini adalah fakta historis yang dapat dilihat secara empiris.

Kawasan Arab, Turki, Persia, Melayu, dan Afrika Hitam memiliki karakteristik kebudayaan khas yang terlahir dari rahim Islam dengan semangat tauhid yang sama. Keragaman kebudayaan Islam dengan berbagai variannya merupakan cerminan dari spiritualitas Alquran. Semua ini berawal dari pola dakwah kekeluargaan yang dimulai dari orang-orang terdekat Nabi hingga dapat merangkul beberapa klan (suku). Dari pola dakwah dengan sistem sel, Islam berkembang di sekitar semenanjung Arabia, menyebar keluar wilayah Irano-Semitik hingga berkembang menjadi agama dan peradaban besar di dunia. Bahkan setelah runtuhnya Uni Soviet, Islam sering dianggap sebagai pesaing peradaban Barat.

Dinamika peradaban Islam menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang hidup dan tidak sekadar pengamalan ritual-spiritual yang kering tanpa makna sosial. Islam merupakan keyakinan yang hidup dan menciptakan dinamika sosial-kemasyarakatan yang luar biasa sebagaimana termanifestasi dalam sejarahnya sejak era Nabi hingga dewasa ini.



H

LAWATAN KE SINGAPURA: SEBUAH FIELD NOTE

LAWATAN ilmiah dan rintisan kerja sama yang dilaksanakan para peneliti Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta dilakukan pada 22-28 September 2014. Rombongan peneliti dibagi menjadi dua bagian bentuk penelitian, yaitu penelitian bidang pengembangan kelembagaan yang dilakukan oleh Dekanat (dekan dan para wakil dekan), dan kompetitif individual (bagi dosen) yang fokus pada pengembangan keilmuan.

Rombongan peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta tiba di Singapura pada 23 September 2014 pukul 19.05 waktu Singapura (sama dengan Waktu Indonesia Bagian Timur). Dari Changi International Airport Singapura, rombongan peneliti berkeliling melakukan observasi tentang kondisi kemegahan kota-kota di Singapura pada malam hari. Singapura merupakan kota industri dan bisnis yang sangat dinamis. Kota tersebut memiliki magnet ekonomi yang cukup kuat sehingga tidak memberi tempat bagi masyarakat untuk bersantai-santai. Lampu-lampu di berbagai kota di Singapura memberikan isyarat bahwa kota tersebut tidak pernah tidur.

Menghargai Pejalan Kaki

Rombongan peneliti juga disuguhi dengan fenomena lalu lintas yang tertib, tidak macet, menghargai pejalan kaki, dan tidak terdengar suara klakson kendaraan bermotor. Para pejalan kaki selalu didahulukan sehingga walaupun lampu *traffic light* sudah hijau, kendaraan tetap berhenti sejenak jika masih ada pejalan kaki yang lewat, dan tidak membunyikan klakson. Hal ini sudah menjadi tradisi di seluruh wilayah Republik Singapura.

Pada hari pertama peneliti mendapat informasi bahwa hampir seluruh warga Singapura tinggal di apartemen. Hanya pejabat tinggi dan orang-orang yang sangat kaya saja yang memiliki rumah sendiri. Itu pun jumlahnya sangat sedikit. Model transaksi masyarakat Singapura juga menggunakan kartu belanja, dan jarang sekali membayar menggunakan uang *cash*.

Nilai mata uang rupiah di Singapura cukup tinggi, 1 dolar Singapura sama dengan Rp9.500-Rp10.000. Harga barang dan makanan di Singapura pada 2014 masuk kategori termahal di dunia. Karena itulah maka warga Singapura memiliki kemauan kerja yang tinggi agar dapat hidup layak di negeri kosmopolitan tersebut.

Pemerintah Singapura menamakan negara-negara yang ditempuh empat jam dengan pesawat sebagai negeri jiran. Secara geografis, negeri-negeri dimaksud adalah ke barat sampai India, ke utara sampai Republik Rakyat China, ke selatan sampai Indonesia. Negara-negara yang lebih jauh disebut negara asing.

Pada 23 September 2014 rombongan peneliti Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta berkeliling kota-kota di Singapura, termasuk di pusat masyarakat muslim Melayu. Dalam observasi ini didapat keterangan dan fakta bahwa Singapura merupakan salah satu negara dalam Association of South East Asian Nations (ASEAN) paling maju pada bidang etos kerja, bisnis, dan industri.

Perguruan Tinggi Islam Terbesar

Kunjungan lawatan hari kedua dilakukan di Kolej Islam Muhammadiyah (KIM) Singapura. KIM merupakan perguruan tinggi Islam terbesar di Singapura yang berada di bawah Muhammadiyah Association of Singapore (MAS). Muhammadiyah Association (Persyarikatan Muhammadiyah) ini merupakan organisasi swadaya masyarakat Islam terbesar di Singapura. Walaupun tidak memiliki hubungan struktural dengan Muhammadiyah di Indonesia, namun para pimpinan MAS menganggap bahwa Muhammadiyah di Indonesia adalah kakak bagi Muhammadiyah di Singapura. Muhammadiyah Association of Singapore memiliki lambang yang mirip dengan Muhammadiyah di Indonesia. Perbedaannya bahwa Muhammadiyah di Singapura bermazhab Syafi'i.

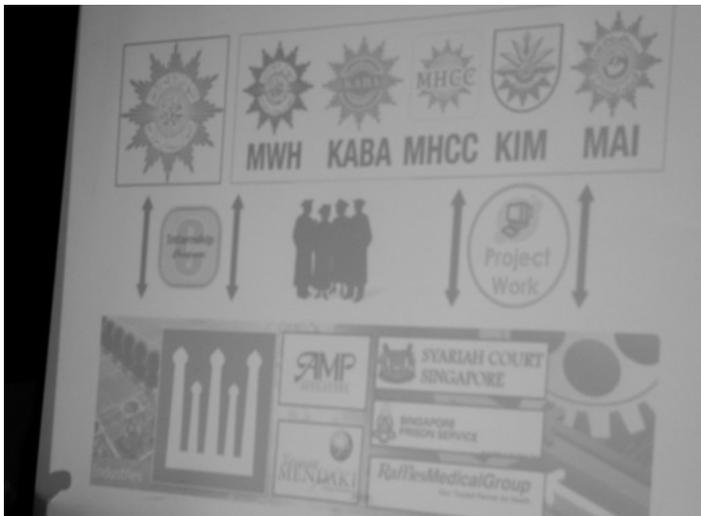


Simbol MAS di Prasasti Gedung Kolej Islam Muhammadiyah Singapura.

Menurut eksekutif dakwah Muhammadiyah Association of Singapore (MAS), Ustaz Nazri, jumlah umat Islam di Singapura sekitar 500.000 orang, atau 13% dari 5 juta penduduk Singapura. Kebanyakan mereka adalah masyarakat Melayu, sisanya adalah masyarakat Arab, India, dan Bangladesh. Mayoritas masyarakat Singapura adalah dari etnis Tionghoa yang beragama Buddha (80%). Adapun penganut agama Kristen, Katolik, Sikh, Syi'ah dan Hindu kurang dari 7%. Syi'ah di Singapura, oleh warga muslim, diposisikan sebagai agama tersendiri. Walaupun memiliki masjid layaknya umat Islam pada umumnya, namun ketika seorang Syi'ah meninggal, maka tidak dimakamkan di makam muslim. Umat Islam dan masyarakat Melayu yang bermazhab Syafi'iyah

menempati posisi mayoritas kedua setelah masyarakat keturunan Tionghoa.

Direktur Kolej Islam Muhammadiyah, Ustaz Damanhuri menambahkan bahwa anggota Muhammadiyah Association yang terdaftar di bank data organisasi tersebut berjumlah sekitar 2.000 orang, belum termasuk jemaahnya. Muhammadiyah Association of Singapore memiliki lembaga pendidikan dan dakwah. Lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Muhammadiyah Association of Singapore adalah Taman Kanak-Kanak, Madrasah dan Kolej. Jumlah madrasah di Singapura sebanyak enam madrasah dengan total siswa 400-an. Pemerintah membatasi jumlah madrasah tersebut. Masing-masing madrasah bersifat independen. Di madrasah tersebut diajarkan ilmu agama dan ilmu umum atau sains pada umumnya.

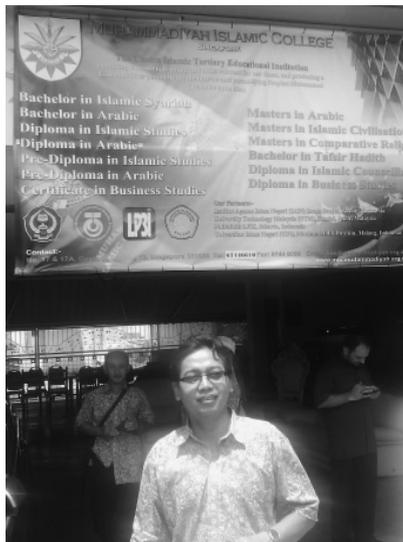


Slide ini merupakan salah satu materi yang disampaikan oleh Direktur KIM saat menjelaskan perkembangan dunia dakwah dan pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah Association di Singapura. Lambang Muhammadiyah Association of Singapore mirip lambang Persyarikatan Muhammadiyah di Indonesia.

Adapun di bidang dakwah, MAS membagi dalam tiga subbidang yaitu bimbingan belajar atau kursus bagi muallaf dan pemula, bimbingan rohani bagi anak-anak nakal, dan konseling bagi para manusia lanjut usia.

KIM yang berdiri pada 2003 ini telah menjalin hubungan dengan berbagai lembaga pendidikan dan dakwah, di antaranya Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS), IAIN Imam Bonjol (Pengembangan Syariah dan Dakwah), UIN Malang (Pengembangan Bahasa Arab dan Tafsir), dan sebagainya. Pada 2014, KIM menjadikan Bahasa Inggris sebagai *core of excellence* di perguruan tinggi tersebut.

Adapun program-program yang ditawarkan di KIM adalah Bachelor in Islamic Studies, Bachelor in Arabic, Diploma in Islamic Studies, Diploma in Arabic, Pre-Diploma in Islamic Studies and in Arabic, Certificate in Business Islam, Master in Arabic, Master in Islamic Civilization, Master in Comparative Religion, Bachelor in Tafsir-Hadis, Diploma in Islamic Conselling dan Diploma in Business Studies.



Di spanduk yang berada di belakang atas peneliti ini tertulis informasi program-program studi di KIM dan beberapa lembaga yang menjadi mitra KIM.

Dengan demikian tampak bahwa KIM bermaksud mengembangkan Islamic Studies dan keterampilan bisnis secara bersamaan. Hal ini merupakan tuntutan historis umat Islam di Singapura. Selain itu, perguruan tinggi ini juga memberikan peluang bagi masyarakat umum untuk mengikuti kursus (kuliah) sebuah mata kuliah tanpa harus mengambil program reguler, tanpa harus menjadi mahasiswa KIM. Mereka yang mengambil program seperti itu tidak termasuk mahasiswa KIM tetapi masuk Mustami'. Bagi yang hanya ingin mendalami ilmu fikih, maka perguruan tinggi ini memberikan peluang dengan model administrasi nonreguler, dan begitu juga mata kuliah lain yang diminati masyarakat.

Alumni KIM banyak diserap di madrasah-madrasah sebagai guru. Tidak sedikit yang menjadi *asatiz* dan *asatizah* di masjid dan syarikat-syarikat Islam di Singapura, ada juga yang bekerja di perbankan Islam.

Pemerintah Singapura Netral

Dari para pimpinan di KIM juga diperoleh informasi bahwa Pemerintah Republik Singapura bersikap netral terhadap agama yang dianut warga Singapura. Pemerintah tidak memberikan dukungan dan larangan bagi masyarakat untuk menentukan pilihan agama dan keyakinan. Dalam soal politik, pemerintah memberikan perhatian serius dan kawalan secara ketat, bahkan ada wajib militer selama dua tahun bagi warga Singapura sebelum masuk perguruan tinggi.

Pemerintah Singapura bahkan menjadikan bujet terbesar Singapura untuk militer, selebihnya untuk penduduk, dan tidak ada kebijakan bantuan dana untuk komunitas agama. Kebebasan beragama di Singapura menjadikan komunitas umat beragama bersikap mandiri. Di antara mereka juga lebih dewasa dalam menghargai perbedaan, dan tidak terjadi konflik.

Karena pemerintah tidak membantu secara finansial tentang urusan umat beragama, maka kaum muslim Melayu mencari cara efektif untuk mengembangkan umat, yakni dengan memotong gaji 1% bagi masyarakat muslim Melayu sebagai dana amal untuk pengembangan institusi dan masyarakat Islam Melayu Singapura.

Umat Islam melayu secara umum dinaungi oleh Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS). Dan, MUIS memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah sehingga sering menjadi media bagi pemerintah untuk menyalurkan bantuan dana bagi masyarakat Singapura, tanpa membawa label agama. Artinya, pemerintah memandang bahwa MUIS adalah representasi masyarakat Melayu Singapura sehingga menjadi mitra pemerintah. Jadi, yang dilihat pemerintah adalah kewarganegaraannya (Melayu) sebagai salah satu pilar Singapura, bukan agama Islam yang dianutnya. Walaupun begitu, ini secara tidak langsung telah menguntungkan masyarakat Islam di Singapura.

Selain MAS dan MUIS, di Singapura juga terdapat banyak lembaga Islam, yaitu Jamī'ah Singapura, Lembaga Masjid Singapura, Mahkamah Syariah, Badan Wakaf, Darul Arqam dan lembaga-lembaga yang lebih kecil lainnya. Diperoleh keterangan bahwa perkembangan Islam di Singapura pada 2014 menunjukkan grafik menaik. Rata-rata setiap bulan terdapat 10 orang warga Singapura masuk Islam.

Pemerintah Singapura menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa resmi dan bahasa utama di Singapura. Bahasa kedua adalah bahasa Melayu (bagi orang Melayu), dan Bahasa China (bagi keturunan China), serta Bahasa India (bagi orang keturunan India).⁴²

42 Keterangan ini didapat dalam dialog antara pimpinan MAS dan KIM dengan rombongan peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta di Auditorium Kolej Islam Muhammadiyah Singapura.

Setelah lawatan ke KIM selesai, rombongan peneliti melakukan lawatan ke National University of Singapore (NUS). Namun, karena belum ada perjanjian untuk dialog, maka rombongan peneliti hanya melakukan observasi di luar. Diperoleh informasi bahwa NUS adalah perguruan tinggi negeri terbesar di Singapura. NUS memiliki hubungan dengan banyak perguruan tinggi berkelas di dunia, dan hubungan dengan berbagai perusahaan besar.

Dari NUS, rombongan peneliti menuju Little India (Mustava Center) yaitu pusat perdagangan bagi warga keturunan India. Disebut Little India karena di pusat perdagangan tersebut diisi orang-orang dan kebudayaan India, baik yang bernuansa Hindu maupun Islam. Little India termasuk pusat perdagangan besar di Singapura.

Mengunjungi Bugis Street

Selain pusat perdagangan warga India, di Singapura juga ada pusat perdagangan warga Bugis di Bugis Street. Pada 25 September 2014 rombongan peneliti mengunjungi Bugis Street. Namun demikian, nuansa Bugis tidak begitu tampak di kawasan yang menggunakan nama varian kebudayaan di Indonesia tersebut. Dari Bugis Street, rombongan melawat ke China Town, kawasan kebudayaan dan perdagangan China di Singapura. Kawasan ini menjadi kawasan perdagangan penting di Singapura. Dari beberapa kawasan kebudayaan tersebut tampak bahwa kebudayaan-kebudayaan masyarakat diperbolehkan menjadi simbol bagi pusat-pusat perdagangan di Singapura.

Selain itu, terdapat beberapa pusat bisnis yang lebih kecil, seperti di Arab Street, Turki Street, dan pusat lainnya. Semua menggambarkan bahwa Singapura merupakan kawasan multietnis, berpadu dalam membangun Singapura sebagai negeri nomor satu di dunia.

Anak-anak Singapura, apa pun sukunya, sejak kecil sudah dididik untuk bangga dan memajukan Singapura sehingga banyak

poster dan orasi yang menggambarkan bahwa Singapore in Number One.

Dari pusat bisnis, rombongan peneliti melanjutkan lawatan dan salat di Masjid Sultan di kawasan Heritage of Melayu. Di kawasan tersebut terdapat kampung dan berbagai warisan kebudayaan Melayu yang masih dijaga keasliannya. Masjid yang terletak di pusat Kota Singapura ini merupakan Masjid Jami' terbesar di Singapura.



Interior Masjid Sultan di Singapura.

Pemerintah Singapura memberikan kebijakan khusus untuk masjid ini, yakni suara azan (terutama Salat Jumat) boleh dikumandangkan menggunakan pengeras suara. Pemerintah melarang seluruh masjid (kecuali Masjid Sultan) dan tempat ibadah lainnya menggunakan pengeras suara *out door* dalam acara sembahyang atau ritual.



Rombongan peneliti foto bersama seusai Salat Asar berjamaah di Masjid Sultan Singapura.

Lawatan di Singapura diakhiri di National Library of Singapore (Perpustakaan Nasional Singapura). Di perpustakaan tersebut terdapat juga pusat arsip dan naskah kuno serta galeri seni. Perpustakaan ini selalu ramai dikunjungi warga Singapura dari berbagai kalangan dan profesi.



I LAWATAN KE BRUNEI DARUSSALAM: SEBUAH FIELD NOTE

PADA 26 September 2014 peneliti mengunjungi Masjid Shalihin (Masjid Perdana Menteri) dan dilanjutkan ke Masjid Jami' 'Ashri Hassanal Bolkiah, yaitu salah satu Masjid Kerajaan Brunei Darussalam. Di Masjid Perdana Menteri, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan jamaah yang sedang mengadakan pengajian. Pengajian di Brunei diikuti kalangan muda hingga orang tua. Pengajian yang dilaksanakan pada sekitar pukul 9 pagi di hari libur (Hari Jumat) tersebut adalah pengajian rutin.⁴³

43 Hari libur nasional di Brunei Darussalam adalah hari Jumat.

Masjid Perdana Menteri

Pengajian di Masjid Perdana Menteri diikuti puluhan orang. Dai-dai di Brunei mengajarkan Islam ahlussunnah wal jama'ah mazhab Asy'ariyah wa Syafi'iyah. Diperoleh keterangan bahwa setiap malam Jumat, masjid-masjid di Brunei melakukan ritual selawatan, puji-pujian, dan zikir.



Masjid Shalihin/Masjid Perdana Menteri.

Buku-buku zikir dan selawat memenuhi seluruh bilik ruang dan teras di masjid tersebut. Tampak nuansa Islam tradisional yang kuat di pemandangan Masjid Perdana Menteri ini.

Adapun di Masjid Jami' 'Ashri Hassanal Bolkiah, peneliti melakukan observasi sekaligus menunaikan Salat Jumat di masjid tersebut. Masjid Jami' 'Ashri Hassanal Bolkiah dijaga kesakralannya secara ketat oleh pengurus masjid. Di sekitar kompleks bangunan masjid banyak dipasang larangan mengambil gambar.

Khotbah di Masjid Jami' 'Ashri Hassanal Bolkiah menggunakan Bahasa Melayu (sebagaimana masjid di seluruh Brunei). Khatib

memakai surban berwarna putih dengan naskah khotbah yang sudah ditentukan oleh Mufti Brunei. Di Brunei, seluruh imam dan khatib digaji pemerintah. Khotbah bersifat tunggal, artinya memakai naskah yang disebar oleh pemerintah Brunei dalam setiap pekannya.



Peneliti di depan Masjid Jami' 'Ashri Hassanal Bolkiah, Brunei Darussalam.

Masjid-masjid di seluruh Brunei bukan hanya menjadi tempat salat, tetapi juga menjadi pusat pengajian Islam. Terdapat berbagai model pengajian, dari yang sifatnya umum (pengajian umum) sampai pengajian kitab dan *tahfidzul qur'an* yang dibimbing oleh banyak dai dan guru agama.

Dari Masjid Jami' 'Ashri Hassanal Bolkiah, peneliti melakukan lawatan ke pusat-pusat keramaian dan kampung asli di Brunei. Hampir di seluruh wilayah Brunei, tradisi Islam dan Melayu dijaga ketat. Yang unik adalah Brunei memiliki etika lalu lintas yang sama dengan Singapura. Tidak ada klakson, dan menghormati pejalan kaki. Harga-harga barang juga mahal sebagaimana Singapura.

Perspektif Bisnis

Dari perspektif bisnis, kekayaan Brunei didapat dari pertambangan minyak dan gas. Nilai tukar mata uangnya sama dengan dolar Singapura, sehingga dolar Singapura dapat dijadikan alat pembayaran di negeri yang menggunakan mata uang ringgit Brunei. Unikny ringgit Brunei juga disebut sebagai dolar Brunei.

Larangan merokok diterapkan di banyak lokasi di Brunei. Sulit menemukan masyarakat merokok di tempat-tempat umum. Seorang penjual rokok atau pun merokok di tempat yang dilarang merokok, didenda 3.000 ringgit Brunei atau sekitar Rp30 juta. Tidak ada toko, warung atau pun swalayan yang menjual rokok di seluruh wilayah Brunei.

Pada hari pertama di Brunei, rombongan peneliti juga mengunjungi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Brunei Darussalam dan diterima langsung oleh Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Brunei Darussalam, Nurul Qomar dan para pejabat serta staf di kedutaan besar.



Bersama Duta Besar Indonesia untuk Brunei Darussalam, berfoto di depan Kedubes RI di Brunei).

Di Kedubes, rombongan peneliti melakukan dialog untuk memahami karakter keagamaan dan budaya masyarakat Brunei Darussalam. Menurut Nurul Qomar, Brunei merupakan negara yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan budaya yang sangat mengakar. Teologi Syafi'iyah sangat mendarah daging di Brunei Darussalam. Cara pandang masyarakat juga mapan dan semua diatur oleh peraturan yang sudah dibakukan oleh Mufti serta Pusat Dakwah Brunei Darussalam sebagai wakil sultan dalam urusan keagamaan. Fatwa Mufti dan aturan pusat dakwah bersifat mengikat. Duta Besar RI untuk Brunei juga menganjurkan peneliti untuk memahami karakter masyarakat Brunei.

Jika akan menawarkan program maka cukup ditawarkan dan agar tidak terlalu masuk dalam aspek keagamaan masyarakat Brunei yang bersifat privat. Dari penjelasan dan arahan dalam dialog di kedubes tersebut rombongan peneliti mendapat penyegaran yang sangat bermanfaat dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat Brunei. Tidak seperti di Indonesia yang kran kebebasan berpikir keagamaan sudah membudaya, di Brunei soal keagamaan masih bersifat doktriner-progresif.

Kampung Air

Selain itu, lawatan juga dilakukan di Kampung Air, yaitu perkampungan yang berdiri di atas permukaan air. Masyarakat Melayu Brunei, selain tinggal di daratan, juga ada yang tinggal di perkampungan air. Tradisi Melayu masih sangat kuat di Kampung Air. Di atas perkampungan air, selain didirikan bangunan rumah, juga ada sekolah-sekolah dan fasilitas umum lain. Bahkan, sebuah museum kebudayaan Brunei juga didirikan di Kampung Air tersebut. Di museum kebudayaan terdapat replika-replika benda kebudayaan Melayu.

Pada hari berikutnya, 27 September 2014 peneliti melakukan lawatan ke Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan (KUPU SB), salah satu perguruan tinggi Islam di Brunei. Dalam dialog

antara rombongan peneliti dengan pimpinan di KUPU SB diperoleh informasi bahwa KUPU SB menyiapkan alumni yang siap mengajar di madrasah, masjid, dan di komunitas masyarakat.

Di Brunei, Islam menjadi kebudayaan masyarakat sehingga membutuhkan banyak guru agama yang memiliki wawasan akademis yang kuat. Seluruh warga negara Brunei harus memahami Islam dan Brunei dengan baik. Setiap anak Brunei, apa pun agamanya, harus sekolah di sekolah agama, harus bisa membaca Alquran, dan memahami tentang kebudayaan Melayu (Brunei studies). Seluruh sekolah menggunakan bahasa pengantar yaitu Bahasa Arab dan Melayu.

KUPU SB didirikan pada 20 Januari 2007 bertepatan dengan 1 Muharam 1428 H. Pendiri KUPU SB adalah Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah Ibn al-Marhum Sultan Haji Omar Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, yaitu Sultan dan Yang Dipertuan Negara Brunei Darussalam.

Sejak Agustus 2007, KUPU SB telah melaksanakan kajian dalam banyak program, yaitu Program Doktor bidang Falsafah Perguruan Agama (Ushuluddin, Syariah dan Pendidikan, serta Pendidikan Bahasa Arab), Program Sarjana Perguruan Uqama (Akidah, Fikih, Penyeliaan, Kurikulum, serta Pengurusan dan Pentadbiran), Program Diploma Lepas Ijazah, Program Sarjana Muda Perguruan Uqama (Ushuluddin dan Syariah), Diploma Tertinggi Perguruan Uqama (Ushuluddin dan Syariah), Diploma Perguruan Uqama (Ushuluddin dan Syariah), Diploma Pengajian Tauhid, Diploma Pengajian Tafsir, Diploma Pengajian Tafsir dan Hadis, Diploma Pengajian Fikih, Diploma Pengajian Fikih dan Ushul Fikih, serta Sijil Khas Perguruan Uqama.

Sampai 2014, KUPU SB memiliki tiga fakultas yaitu Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah dan Fakultas Pendidikan. Lembaga ini juga memiliki pusat-pusat, seperti Pusat Ilmu Teras, Pusat

Bahasa, Pusat Pengajian Ijazah dan penyelidikan, Pusat pengkajian Kefahaman Ahlissunnah Wal Jamaah, Pusat Multimedia, dan Pusat Penerbitan.⁴⁴

Di KUPU SB, rombongan peneliti dijamu langsung oleh Rais KUPU SB yaitu Ustazah Dr. Hajah Masnon binti Haji Ibrahim, dan para pimpinan di KUPU SB. Rombongan selanjutnya melakukan dialog dengan pejabat di Fakultas Ushuluddin KUPU SB untuk mencari peluang kerja sama di antara kedua perguruan tinggi Islam tersebut. Antusiasme kedua belah pihak tampak dalam pertanyaan yang saling dilontarkan.

KUPU SB didirikan untuk memenuhi kebutuhan guru-guru agama di madrasah. Agama diajarkan di madrasah menekankan pada aspek amaliah. Jumlah mahasiswa KUPU SB pada 2014 sebanyak 800 tersebar di tiga fakultas.

Bahasa dan huruf Jawi Melayu menjadi keharusan di tingkat pendidikan rendah (sekolah dasar). Hal ini bagian dari upaya melindungi tradisi Melayu di Brunei, bahkan di Brunei, Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi negara.⁴⁵

Dari KUPU SB, peneliti melanjutkan lawatan ke Universitas Islam Sultan Sharif Ali (Unissa), dan berdialog dengan pejabat dan dosen di perguruan tinggi Islam terbesar di Brunei tersebut. Kelebihan Unissa adalah digunakannya Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar diskusi dan kajian untuk ilmu-ilmu keislaman, dan Bahasa Inggris untuk ilmu sains. Adapun mata kuliah yang sifatnya lokal, menggunakan Bahasa Melayu.

Basis Utama Keilmuan

Dosen-dosen di Fakultas Ushuluddin didatangkan dari berbagai negara seperti Sudan, Mesir, Aljazair, dan Indonesia. Alquran dan

44 *Prospektus KUPU SB 2013/2014* (Brunei Darussalam: Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, 2014).

45 Materi didapat dari dialog antara peneliti dengan pihak fakulti Ushuluddin KUPU SB.

Mazhab Syafi'i menjadi basis utama seluruh keilmuan di Unissa. Bahkan di Unissa terdapat pusat pengkajian Mazhab Syafi'i.⁴⁶ Gairah keilmuan dan keislaman sangat menonjol di Unissa. Walaupun konsisten dan istikamah dalam mengikuti Mazhab Syafi'iyah, namun hal itu tidak membuat Unissa ketinggalan zaman. Justru Unissa mencitrakan sebuah kampus Islam yang modern dan progresif.

Lawatan hari kedua di Brunei dilanjutkan ke Pusat Dakwah Brunei Darussalam. Pusat Dakwah merupakan lembaga subordinat Kementerian Hal Ihwal Ugama. Rombongan dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta diterima oleh pejabat di pusat penyebaran Islam tersebut.

Di Pusat Dakwah Islamiyah Brunei diperoleh keterangan bahwa Pusat Dakwah merupakan institusi resmi Negara Brunei yang bertugas melakukan sensor buku, film, dan berbagai hal yang ada dan masuk ke Brunei. Sensor dilakukan ketat sehingga bahaya liberalisme, sekularisme, pelecehan Islam dan lainnya dapat diantisipasi.

Di Pusat Dakwah Brunei Darussalam terdapat museum yang di dalamnya terdapat silsilah raja, sejarah sultan dan kerajaan Brunei juga terdapat benda-benda kebudayaan dan barang-barang hasil sitaan Pusat Dakwah seperti kaus, ban, buku, jimat, benda bertuah dan lainnya yang dianggap menyebarkan agama di luar Islam atau mengandung unsur syirik dan anti Islam. Sebagian barang sitaan adalah buku-buku yang menuliskan Alquran dengan transliterasi Latin dan buku-buku yang salah dalam menuliskan Alquran.⁴⁷

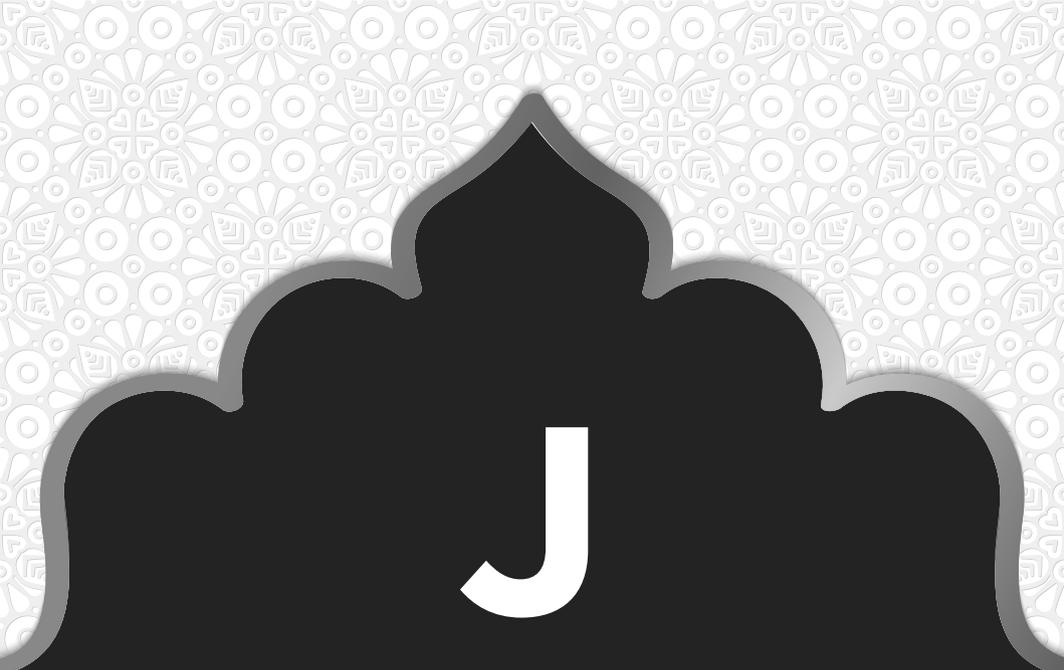
46 Salah satu materi dialog antara peneliti dengan pejabat dan dosen di Unissa.

47 Menurut pengurus Pusat Dakwah Islamiyah Brunei Darussalam, transliterasi ayat suci Alquran dengan huruf lain (misalnya huruf Latin) merupakan larangan dan pelanggaran hukum.

Pasar Rakyat

Dari Pusat Dakwah, lawatan dilanjutkan di pasar rakyat. Suasana malam di Brunei serasa kota mati. Setelah pukul 21.00 waktu setempat, kota-kota di Brunei tampak lengang. Hanya di kompleks tertentu aktivitas ekonomi masih dilakukan. Di pasar-pasar rakyat diperoleh keterangan bahwa 60% pekerja pasar adalah warga Negara Indonesia, disusul kemudian Filipina, India, dan Malaysia.

Lawatan diakhiri di Istana Nurul Iman yang merupakan Istana Kesultanan Brunei Darussalam. Karena hanya dibuka pada momentum-momentum tertentu maka peneliti hanya dapat ditemui oleh polisi kerajaan yang menjaga pintu gerbang. Berdasarkan informasi, Sultan Brunei memiliki pengawal khusus yaitu tentara bayaran dari Gurka.



J

ISLAM BERCORAK MELAYU DI SINGAPURA DAN BRUNEI

1. SEJARAH

SINGAPURA dan Brunei Darussalam merupakan negara ASEAN yang memiliki kultur Melayu di dalamnya. Negara Singapura berdiri pada 1965 sebagai negara berbentuk republik dengan penduduk tiga juta jiwa. Saat ini penduduk Singapura mayoritas etnis China asli, yakni sebanyak 75%-80%, sedangkan sisanya 20%-25% dari etnis Melayu dan Asia tenggara lainnya.

Singapura merupakan negara kota. Adapun Brunei Darussalam merupakan negara kerajaan yang berdiri pada 1984 dengan jumlah penduduk 250.000 jiwa. Pada 2013 penduduk Brunei Darussalam berjumlah 450.000 jiwa, dengan mayoritas beragama Islam.⁴⁸

Singapura berasal dari Bahasa Sansekerta, *singa* dan *pura* yang berarti Kota Singa. Negara yang terletak di ujung selatan semenanjung Malaya ini memiliki luas wilayah 697 km persegi. Sebelum medeka, Singapura merupakan wilayah bekas kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Pada era kolonial Raffles menjadikan Singapura sebagai bagian dari jajahan Inggris. Pada 1959, Singapura menjadi negara di bawah Kerajaan Inggris, dan diberi kemerdekaan pada 1963. Pada tahun tersebut Republik Singapura masih bergabung dengan Malaya, Sabah, dan Serawak membentuk Federasi Negara Malaysia. Namun pada 1965, Singapura menarik diri dari federasi dan membentuk negara mandiri yang berdaulat penuh.⁴⁹

Negara Kerajaan Tertua

Adapun Brunei Darussalam merupakan negara kerajaan tertua di daerah Melayu. Negara ini terletak di pantai utara Pulau Kalimantan, berbatasan langsung dengan Sabah dan Serawak Malaysia. Negara ini memiliki luas wilayah 5.765 km persegi. Kesultanan Brunei merupakan negara dengan tradisi Islam yang kuat. Pada era kolonial, Kesultanan Brunei menjadi salah satu karesidenan di bawah Kerajaan Inggris, sampai pada 1984 Brunei menjadi negara merdeka penuh dengan nama Negara Brunei Darussalam. Negara berbentuk kerajaan ini merupakan salah satu negara termakmur di Asia Tenggara.⁵⁰

48 Mary F. Somers Heudhuis, *Southeast Asia: A Concise History* (Thames & Hudson, 2000), hlm. 12-13.

49 Jean E. Abshire, *The History of Singapore* (California: Greenwood Publishing, 2001), hlm. 14, 15 & 131.

50 Graham Saunders, *History of Brunei* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1994).

Islam masuk ke Singapura dan Brunei Darussalam seiring dengan masuknya Islam ke nusantara. Singapura dan Brunei merupakan bagian tidak terpisahkan dari sejarah Islam nusantara. Islam masuk ke nusantara melalui Malaka. Islam sudah berkembang di Malaka dan wilayah-wilayah pelabuhan di Sumatra yang dibawa oleh para pedagang muslim.

Marcopolo menuliskan, *"Its inhabitants are for the most part idolaters, but many of those who dwell in the seaport towns have been converted to the religion of Mahomet, by the Saracen merchants who constantly frequent them."*⁵¹ L. Van Rijkevorsei dan R.D.S Hadiwidjaja menjelaskan, *"Para soedagar bangsa Islam kang bandjoer maggon ing tanah-tanah Indija ija wis pada omah-omah karo bangsa Priboemi, malah lumrahe kang bangsa prijaji, nanging tjatjahing wong Islam meksa lagi setitik banget"*.⁵²

Terjadi Islamisasi

Proses islamisasi awal di nusantara tersebut masih sangat terbatas. Islamisasi secara efektif baru terjadi secara signifikan pada Abad Ke-13 yang kemudian dikenal sebagai zaman terjadinya

51 Marco Polo, *The Travel of Marcopolo*, Revised from Marsden's Translation and edited with introduction by Manuel Komproff, New York: W.W. Norton & Company Inc, 1930, hlm. 155.

52 Para pedagang muslim yang menetap di wilayah nusantara banyak yang menikah dengan kaum pribumi, bahkan kebanyakan kaum pribumi tersebut adalah kalangan elite, tetapi jumlah umat Islam baru sedikit sekali. Berdasarkan catatan Ma Huan yang mengikuti ekspedisi Panglima Cheng Ho, diceritakan bahwa Raja Malaka dan pengikutnya telah menjalankan syariat Islam, bahkan sultan selalu membawa surban putih yang secara kultur menunjukkan kuatnya budaya Islam di Malaka. Lihat L.Van Rijkevorsei dan R.D.S Hadiwidjaja, *Babad Tanah Djawi Lan Tanah-tanah Ing Sakiwa-Tengenipoen* (Denhaag: B. Wolters Uitgevers-Maatschappi, 1929), hlm.33.

islamisasi.⁵³ Hal ini didasarkan pada catatan Marcopolo dan Ibn Bathuthah sebagaimana diungkapkan Michael Laffan, “*Some of the earliest outside visions of Southeast Asia’s Islamization are found in the observations of Marco Polo (1254–1324), who visited the region in 1292, and Ibn Battuta (1304–77), who followed him in 1345–46.*”⁵⁴ Kebenaran statemen ini didasarkan pada diketemukannya nisan kubur Sultan Malik al-Saleh yang meninggal pada 1297 M. Hal ini sekaligus menjadi bukti adanya kerajaan Islam di Samudera Pasai. Sumber-sumber pribumi seperti Hikayat Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai juga mendukung asumsi bahwa islamisasi baru benar-benar nyata terjadi menjelang Abad Ke-13 M, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Perkembangan Islam di nusantara seiring dengan perkembangan politik kekuasaan Islam.

Proses islamisasi di nusantara merupakan proses yang sangat penting walaupun masih merupakan masa yang tidak jelas.⁵⁵ Hal ini disebabkan karena sedikitnya sumber-sumber dan minimnya ulasan tentang peran-peran penting kelompok

53 Pada akhir Abad XIII agama Islam telah ada di Sumatra Utara. Beberapa batu nisan dan catatan musafir hanya memberikan petunjuk mengenai adanya orang-orang muslim pribumi di suatu daerah pada kurun tertentu. Lihat M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terjemahan Dharmono Hardjowijono, cetakan IX (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm.8. Pada 1292 para saudagar muslim telah menetap di Lameri dan menyebarkan agama Islam. Para saudagar menyebarkan Islam di kerajaan-kerajaan kecil di Samudera Pasai yang berada di sebuah pulau yang kemudian disebut Soematra dari kata Arab Syamatera. Masyarakat pesisir (pantai Sumatra telah memiliki kesusilaan berdasarkan Islam, namun masyarakat pedalaman pada saat yang sama masih bertato dan masih ada yang makan daging manusia. Lihat L. Van Rijkveorsel dan R.D.S. Hadiwidjaja, Op.Cit., hlm. 61.

54 Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma Below the Winds* (London & New York: Routledge Curzon, 2003), hlm.12.

55 Kerajaan Malaka berdiri pada 1350 M di bawah pengayoman Negara Siam. Walaupun diperintah oleh raja muslim namun rakyat Malaka pada awalnya mayoritas beragama Buddha dan hanya sedikit sekali yang beragama Islam hingga 1450 M mayoritas rakyat Malaka beragama Islam berkat jasa para ulama. MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terjemahan Dharmono Hardjowijono, cetakan IX (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 4.

masyarakat yang menjadi agen islamisasi. Hal ini kemudian memunculkan banyak teori.

Teori-teori yang ada dapat dikelompokkan ke dalam dua teori dominan, yaitu teori yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui India. Teori yang kedua menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Tanah Arab.⁵⁶ Adapun J.C. Van Leur tampaknya mengakui dua mainstream teori itu sekaligus dalam menjelaskan masuknya Islam ke Asia Tenggara, dengan tetap menyatakan bahwa saudagar Arablah yang pertama membawa Islam ke nusantara.⁵⁷

Taufiq Abdullah mencatat bahwa berdasarkan sumber-sumber sejarah Melayu dan Barat, kehadiran Islam di nusantara, termasuk Singapura dan Brunei Darussalam terbagi menjadi tiga fase yaitu singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan nusantara, adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah, dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.⁵⁸

56 Teori pertama, untuk pertama kali dikemukakan oleh Pijnappel dari Universitas Leiden. Teori ini kemudian diikuti Snouck, Fatimi, Vlekke, Gonda, dan Schrieke. Adapun teori kedua dikembangkan oleh Arnold, Crawford, Niemann, de Holander. Drewes, GWJ. 1968. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia", *BKI*, 124, hlm. 439-440.

57 *Arab and Persian traders, however, followed the trade route all the way to the Chinese ports. There seem to have been an Arab trading colony established in canton as early as the fourth century. Settlement of Arab traders were mentioned again 618 and 628 AD. In later years the colonies carried on muslim religious practices and were under muslim control. The Arabs were one group among several: Persian, jews, Armenian, Nestorian Christians. It goes without saying that there were also Moslem colonies to be found at the intermediarystation on the long trade route in South east Asia. Tha there allusion to Arab settlement or colonies on the west coast of Sumatra as 674 M.". Lihat C.J. Van Leur, *Indonesian Trade and Society* (Bandung: Sumur Bandung, 1960), hlm. 91.*

58 Taufiq Abdullah (Ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm. 39.

2. KEAGAMAAN

Umat Islam Singapura dan Brunei Darussalam menganut Mazhab Syafi'i. Di Singapura, corak Syafi'iyah ditemukan secara kultural di seluruh pusat dakwah dan pendidikan Islam. Adapun di Brunei, selain ditemukan secara kultural, Mazhab Syafi'i mendapat kawalan dari kerajaan, bahkan di dua perguruan tinggi Islam di Brunei, yaitu Universitas Islam Sultan Sharif Ali (Unissa) dan Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan (KUPU SB) terdapat lembaga pengkajian ahlussunnah wal jama'ah (di KUPU SB) dan Lembaga Pengkajian Syafi'iyah (di Unissa). Selain itu, Pusat Dakwah sebagai institusi pemerintah dalam bidang agama memiliki tugas untuk mengawal faham Syafi'iyah di seluruh wilayah Brunei Darussalam.

Diperoleh informasi bahwa jumlah umat Islam Melayu di Singapura kurang lebih 13%-14%, umat Islam non-Melayu 1%-2% dari total penduduk yang hanya berkisar lima jutaan. Sedangkan jumlah umat Islam di Brunei sekitar 85% dari total penduduk empat ratus ribuan.

Islam Corak Melayu

Di kedua negara tersebut Islam berkembang dengan corak Melayu. Bahasa resmi yang digunakan di taman kanak-kanak, sekolah rendah (Sekolah Dasar) dan sekolah menengah adalah Bahasa Melayu. Setiap sekolah dan madrasah diwajibkan menggunakan abjad Jawi, yaitu abjad Arab untuk menuliskan bahasa Melayu (di Indonesia namanya Arab Pegon). Beberapa ucapan atau lafal Melayu tidak ada padanannya dalam abjad Arab, sehingga muncullah ijtihad di bidang bahasa yakni munculnya huruf Arab untuk melafalkan Melayu. Bahasa Melayu dan huruf Jawi digunakan di seluruh madrasah, baik di Brunei maupun Singapura.

Kedua umat Islam di dua negara tersebut dipisahkan oleh sistem sosial politik pemerintahan. Walaupun sama-sama bercorak Melayu, namun kondisi umat Islam di Singapura dan Brunei berbeda. Di Singapura, umat Islam bersifat mandiri (swadaya) dalam seluruh hal, sedangkan di Brunei seluruh kegiatan keislaman dipayungi oleh pemerintah melalui Pusat Dakwah Brunei Darussalam. Umat Islam di Brunei seolah mendapat orang tua yang mengasuh, sedangkan di Singapura seperti anak yatim yang harus berjuang dan bergerak sendiri.

Umat Islam di Singapura memiliki lembaga-lembaga swadaya masyarakat Islam dan Melayu. Institusi ini dijadikan pusat bagi pengembangan dakwah Islam. Salah satu ormas besar di Singapura adalah Muhammadiyah Association yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan. Jumlah umat Islam di Singapura lebih kurang 13%-20%.

Berbeda dengan Singapura, seluruh masjid dan Islamic center di Brunei didirikan di bawah payung kerajaan sehingga memiliki dukungan dana yang kuat. Bahkan, diperoleh keterangan bahwa seluruh masjid di Brunei dibangun dengan dana pemerintah. Para imam, khatib, dan ustaz juga digaji oleh pemerintah. Para dai juga harus memiliki izin dari pemerintah. Hal ini diberlakukan untuk mengawal secara ketat Mazhab Ahlussunnah Waljama'ah.

Dari sisi kebebasan berpikir, masyarakat Islam di Singapura memiliki kebebasan yang luas, tidak ditentukan oleh institusi lain. Walaupun ada Majelis Ulama Singapura, namun institusi tersebut tidak dapat menghegemoni komunitas muslim Melayu Singapura. Dari kondisi kemandirian dan kebebasan berekspresi, maka umat Islam di Singapura memiliki sikap progresif yang jauh lebih maju.

Di Bawah Kendali Sultan

Adapun di Brunei, seluruh pemikiran Islam sudah ditentukan oleh Pusat Dakwah Brunei Darussalam, sebuah institusi di bawah Kementerian Hal Ihwal Ugama yang secara struktur berada di bawah kendali Sultan. Khotbah Jumat pun naskahnya bersifat tunggal, ditentukan oleh kerajaan. Jika terjadi perselisihan dalam soal agama, maka akan ditentukan oleh Mufti, yang diangkat langsung oleh sultan. Dari perspektif ini, maka dapat dikatakan bahwa ulama di Brunei dan para dai tinggal melaksanakan modul dakwah yang sudah dibuat oleh Pusat Dakwah.

Pemerintah Brunei menjadikan Islam sebagai ideologi pembangunan dan pembebasan, yakni Islam sebagai sumber dan spirit dalam membangun masyarakat, pemberdayaan umat, dan pembebasan umat dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Dakwah Islam diarahkan untuk tugas-tugas suci ini.⁵⁹

Dari sisi amalan keagamaan, kedua masyarakat Islam Melayu tersebut memiliki amalan yang sama, yakni amalan ahlussunnah wal jama'ah tradisional, seperti zikir, selawat, dan puji-pujian. Hal tersebut sama dengan yang dilakukan oleh kaum nahdhiyin di Indonesia. Akan tetapi masyarakat Islam di Brunei tegas dalam soal akidah, sehingga tidak menoleransi hal-hal yang berbau syirik.

59 Haji Norarfan Haji Zainal, *Agama Pemangkin Pembangunan Ummah & Pembasmian kemiskinan* (Brunei: Pusat Dakwah Islamiyah, 2014).



Buku-buku amalan ahlussunnah wal jama'ah di Masjid Shalihin atau Masjid Perdana Menteri Brunei Darussalam.

Di pusat Museum Pusat Dakwah Islamiyah Brunei Darussalam terdapat barang-barang sitaan, berwujud buku, benda bertuah, barang-barang yang ada simbol agama non-Islam dan sebagainya. Hal ini bukti bahwa kerajaan Brunei melakukan pengetatan dalam menjaga akidah umat Islam.

Di Brunei Darussalam, inovasi khotbah kurang berkembang karena naskah khotbah sudah ditentukan kerajaan, termasuk keharusan memberikan doa kepada Sultan Brunei dan Kerajaan Brunei. Brunei merupakan negara yang masih menekankan tradisi sejarah Islam dalam acara ritual. Setiap warga Negara Brunei, wajib menyekolahkan anak-anaknya di sekolah agama (madrasah) dan harus dapat membaca Alquran walaupun bukan orang Islam. Selain itu, anak-anak Brunei di seluruh sekolah diajarkan Brunei Studies, sehingga tradisi Islam Melayu mengakar di masyarakat.

Dalam hal kebebasan beragama, kedua negara tersebut memiliki perbedaan yang tajam. Di Brunei, hanya Islam (Mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah dan atau Syafi'iyah) yang menjadi agama resmi. Agama lain boleh dianut warga Brunei tetapi tidak boleh disebar. Selain Mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah maka dianggap sebagai aliran sesat. Di Brunei, terutama di Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, ada mata kuliah Kajian Aliran-Aliran Sesat.⁶⁰ Aliran yang dimaksud adalah aliran di luar Ahlussunnah wal Jama'ah seperti Syiah, aliran kebatinan (mistik), Ahmadiyah, Wahabiyah, dan sebagainya.

Berbeda dengan Brunei, di Singapura semua agama dan keyakinan boleh hidup tetapi pemerintah tidak memberikan dukungan apa pun terhadap institusi agama.

3. POLITIK

Pemerintah Singapura merupakan pemerintah sekuler. Hal ini tentu tidak menguntungkan bagi perkembangan Islam di Singapura. Walaupun demikian, pemerintah juga tidak melarang umat Islam untuk mengekspresikan agama, dengan catatan tidak melanggar undang-undang dan tidak mengganggu masyarakat.

Negara tidak memiliki keberpihakan terhadap umat beragama, termasuk umat Islam. Hal ini menyebabkan munculnya sikap kemandirian umat Islam. Islam pun tidak dapat mewarnai dinamika politik nasional. Islam hanya berkembang secara kultural di negara kota tersebut.

Berbeda dengan Singapura, Negara Brunei Darussalam merupakan negara monarki berbasis Islam Ahlussunnah Waljama'ah Mazhab Syafi'iyah yang mengatur penuh serta memberikan dukungan total terhadap perkembangan Islam. Gelar Mu'izzaddin Waddaulah yang menempel pada gelar sultan, yakni Kebawah

60 *Prospektus KUPU SB*, hlm. 20.

Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah, serta gelar Sa'adul Khairi Waddien yang menempel pada Sultan Haji Omar Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien menunjukkan bahwa Kesultanan Brunei merupakan penerus tradisi kekhalifahan dalam Islam. Gelar-gelar tersebut sudah mentradisi sejak kekhalifahan Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Turki Usmani, dan bahkan sampai raja-raja di Kerajaan Islam Jawa. Begitu juga keharusan berdoa untuk sultan dalam khotbah Jumat, menguatkan indikasi betapa Brunei Darussalam sangat kental dengan nuansa Islam politik kekuasaan zaman keemasan Islam.

Kesultanan Brunei Darussalam memiliki keberpihakan yang sangat kuat terhadap dakwah dan pendidikan Islam sehingga secara finansial tidak ada kendala dalam memajukan Islam. Akibat keberpihakan ini, maka tidak muncul kelompok swadaya dan ormas Islam yang mandiri. Seluruh urusan keagamaan menjadi tanggung jawab negara. Akibat perbedaan struktur dan kebijakan politik penguasa, maka umat Islam Melayu di Singapura yang tidak didukung oleh pemerintah menjadi umat yang mandiri, sedangkan di Brunei umat Islam tidak mandiri karena sudah terbiasa didukung sepenuhnya oleh kerajaan.

4. EKONOMI

Kondisi perekonomian kedua masyarakat Islam di kedua negara dapat dikatakan maju. Masyarakat Melayu Singapura memiliki taraf hidup yang tinggi karena dinamika yang terjadi di Singapura. Seluruh warga Singapura memiliki progresivitas yang tinggi dalam dunia ekonomi. Mereka kreatif untuk menciptakan lapangan usaha sehingga menjadi masyarakat ekonomi yang kuat.

Di Brunei Darussalam, taraf ekonomi masyarakat cukup tinggi akibat sumber daya alam (minyak dan gas) yang sangat

banyak. Negara memberikan hasil minyak dan gas tersebut untuk kemakmuran rakyat dan negara. Orang miskin di Brunei disumbang (disubsidi) oleh pemerintah sebanyak 500 ringgit Brunei (Rp5 juta) setiap bulannya. Maka, di Brunei tidak terlihat ada warga yang menjadi pekerja kasar. Tenaga kerja didatangkan dari Indonesia, Filipina, Pakistan, dan Malaysia.



K

KEMAJUAN MASYARAKAT ISLAM MELAYU DI SINGAPURA DAN BRUNEI

MASYARAKAT Melayu dan Brunei memiliki keunikan yang menjadi ciri sebuah masyarakat maju. Ciri-ciri itu terkait dengan aspek moralitas (kedisiplinan), keagamaan, dan kemelayuan.

Dari sisi moralitas tampak dalam disiplin berlalu lintas. Di kedua negara tersebut arus lalu lintas berjalan lancar, tidak tampak ada pelanggaran walaupun tidak dijaga oleh polisi. Polisi hanya datang ketika terjadi kecelakaan atau kemacetan karena acara-acara khusus.

Seluruh pengguna mobil (sedikit sekali pengguna kendaraan motor roda dua di kedua negara tersebut) menaati aturan lalu lintas. Fungsi lampu dan rambu-rambu kepolisian betul-betul diperhatikan walaupun tidak dikawal polisi, sehingga arus menjadi tertib dan lancar. Pejalan kaki sangat dihormati dan didahulukan. Pesepeda motor senantiasa memakai helm. Juga tidak terdengar suara klakson kendaraan bermotor.

Simbol Kebudayaan Islam

Dalam hal keagamaan, masyarakat Melayu di kedua negara bangga dengan Islam bercorak Melayu. Walaupun memiliki gaya hidup maju, tetapi masyarakat Melayu di Brunei memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan agama dan tradisionalitas Melayu. Islam menjadi dasar dan fondasi kebudayaan Melayu, dan kebudayaan Melayu pun menjadi simbol kebudayaan Islam.. Hal ini tampak dalam bahasa yang digunakan ketika berdialog dengan sesama Melayu, dalam buku diktat di sekolah Islam dan madrasah, dan khusus di Brunei bahasa Melayu menjadi bahas resmi negara.

Setiap papan nama apa pun harus menggunakan bahasa Melayu. Pemerintah membuat baliho-baliho di setiap sudut kota di Brunei untuk mengingatkan pentingnya Bahasa Melayu sebagai bahasa resmi negara.



Baliho ini salah satu bentuk penguatan Melayu di Brunei.

Begitu juga di Singapura, anak-anak Melayu diajarkan sejak kecil untuk bangga dengan Islam dan Singapura. Mereka dididik untuk memajukan Singapura berdasar ajaran Islam, yakni dalam posisi sebagai *khalifah fil ardl*. Di berbagai tempat terdapat tulisan-tulisan motivasi, seperti *I Love Brunei*, *I Love Singapore*, *Singapore is Number One*, dan sebagainya.

Kecintaan mereka kepada negara merupakan bagian dari semangat keislaman mereka. Mereka menjadi masyarakat yang maju dengan tetap bangga pada agama Islam dan kebudayaan Melayu.

Kemajuan yang sangat menonjol adalah di bidang pendidikan. Lembaga pendidikan di Brunei dan Singapura banyak mendatangkan tenaga ahli dari luar negeri (Barat dan Timur Tengah). Para siswa sudah memiliki kemampuan baik di bidang Bahasa Inggris dan Arab sehingga ketika diajar oleh dosen-dosen dari luar Melayu, mereka sudah sangat siap. Hal ini telah memajukan lembaga pendidikan di kedua negara tersebut.

Khusus di Singapura, anak-anak Melayu sudah dididik hidup berdampingan multietnis. Dengan demikian ketika dewasa mereka akan menjadi muslim yang berwawasan luas (tidak ekstrem dan radikal) karena sejak kecil sudah belajar hidup bersama dengan teman lain agama dan lain suku.



Peneliti berfoto bersama dengan anak-anak sekolah Melayu di Singapura. Anak-anak Melayu berbaaur dengan anak-anak keturunan Tionghoa, Arab, dan China.

Kemajuan lainnya adalah bidang ekonomi. Umat Islam di Brunei dan Singapura dikenal sebagai umat Islam yang memiliki pendapatan tinggi. Mereka adalah orang-orang yang kaya karena memang hidup di negara kaya. Tidak terlihat pekerja-pekerja bumiputera Melayu di Singapura dan Brunei menjadi pekerja kasar. Para pekerja kasar banyak didatangkan dari negara-negara miskin dan negara sedang berkembang.



L

PENUTUP

WAJAH kebudayaan Islam di Singapura dan Brunei Darussalam memiliki corak khas, yaitu Islam bercorak Melayu. Corak ini ditandai dengan Mazhab Syafi'iyah, pakaian keagamaan, dan penggunaan huruf Arab Jawi dalam pengkajian ilmu agama Islam di institusi-institusi Islam tradisional (pesantren, madrasah dan Islamic centre). Islam bercorak Melayu menjadi wajah dominan Islam di Asia Tenggara, termasuk Malaysia, Indonesia, Thailand Selatan, dan Filipina Selatan. Islam bercorak Melayu inilah yang juga sering disebut Islam nusantara.

Kemajuan Islam di Singapura dan Brunei Darussalam ditopang oleh unsur kebudayaan Melayu. Identitas Islam dan Melayu di kedua negara tersebut sulit dipisahkan. Oleh karena itu, maka upaya pengembangan kebudayaan Melayu dan Islam berjalan bersama-sama sehingga memajukan masyarakat Melayu dan kebudayaannya berarti juga memajukan Islam.

Secara eksternal, dinamika industri dan perdagangan yang terjadi di Singapura telah membawa umat Islam Singapura untuk maju bergerak bersama zaman dan lingkungan sosialnya, sehingga mereka menjadi masyarakat yang progresif, pekerja keras, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Adapun di Brunei, kemajuan masyarakat dan agama banyak ditopang oleh negara karena Sultan adalah penegak agama dan negara (*mu'izzaddin wad daulah*). Kekayaan dan pendapatan negara didistribusikan untuk membangun agama dan masyarakat secara bersamaan.

KEPUSTAKAAN

A. Pustaka

- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam* (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, t.th).
- Abdou, Filali-Ansary, *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak Kemana?*, terjemahan. Machasin (Bandung: Mizan Media Utama, 2009).
- Abdullah, Taufiq (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991).
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos, 1999).
- Abshire, Jean E., *The History of Singapore* (California: Greenwood Publishing, 2001).
- Bakri, Syamsul, "Tarikh Islam: Transformasi Teologi" dalam *Lintasan Sejarah Peradaban* (Surakarta: Bukuku Media, 2016).
- Cassanova, Jose, *Public Religion In The Modern World* (Chicago: The University of Chicago, 1994).
- Drewes, GWJ., "New Light on The Coming of Islam to Indonesia", in *BKI*, Ed 124, 1968.
- Gardiner, Patrick Gardiner, *Theories of History* (New York: The Free Press, 1959).
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terjemahan Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Heudhuis, Mary F. Somers, *Southeast Asia: A Concise History* (Thames & Hudson, 2000).

- Koren, J. and Y.D. Nevo, "Methodological Approach to Islamic Studies", in *Der Islam* 68 (1991).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 2007).
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific and Directions* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).
- Laffan, Michael Francis, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma Below The Winds* (London & New York: Routledge Curzon, 2003).
- Leur, C.J. Van, *Indonesian Trade and Society* (Bandung: Sumur Bandung, 1960).
- Miller, Rolland E., "Christian-Muslim Relations: A Study Program of The Lutheran World Federation 1992-2002" dalam *Dialogue and Beyond: Christians and Muslims Together on The Way* (Switzerland: The Lutheran World Federation, 2003).
- Moeleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raka Press, 1989).
- Nasution, Harun, *Islam Rasional* (Mizan: Bandung, 1994).
- Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Psikologi* (Jakarta: LPSP3, 1998).
- Polo, Marco, *The Travel of Marcopolo*, Revised from Marsden's Translation and Edited with Introduction by Manuel Komproff (New York: W.W. Norton & Company Inc, 1930).
- Rijkevorsel, L. Van, dan R.D.S. Hadiwidjaja, *Babad Tanah Djawi Lan Tanah-Tanah Ing Sakiwa-Tengenipoen* (Denhaag: B. Wolters Uitgevers-Maatschappi, 1929).

- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terjemahan Dharmono Hardjowijono, cetakan IX (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007).
- Saunders, Graham, *History of Brunei* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1994).
- Suparlan, Parsudi, "Metode Pengamatan", dalam Parsudi Suparlan (Ed), *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Ditjen Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, 1983).
- Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2009).
- Tim Perumus KUPU SB, *Prospektus KUPU SB 2013/2014* (Brunei Darussalam: Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, 2014).
- Tosh, John, *The Pursuit of History: Aims, Method and Directions in The Study of Modern History* (London: Longman, 1984).
- Zainal, Haji Norarfan Haji, *Agama Pemangkin Pembangunan Ummah & Pembasmian Kemiskinan* (Brunei: Pusat Dakwah Islamiyah, 2014).
- William, Raymond, *Culture* (Cambridge: Fontana Faperback, 1981).

B. Informan

Informan yang memberikan informasi untuk penelitian ini adalah:

1. Direktur, pejabat dan dosen di Kolej Islam Muhammadiyah Singapura.
2. Pimpinan Muhammadiyah Association of Singapore.
3. Pegawai National Library of Singapore.
4. Pengurus dan Jamaah Masjid Sultan di Singapura.
5. Pegawai Museum Kampung Air dan Museum Pusat Dakwah Brunei Darussalam
6. Warga Muslim Melayu (Jamaah di Masjid Sultan di Singapura).
7. Duta Besar dan staf di Kedubes RI untuk Brunei Darussalam.
8. Rais, pejabat dan dosen di Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan (KUPU SB) Brunei Darussalam.
9. Dekan, pejabat dan dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sultan Sharif Ali (Unissa).
10. Pengurus Pusat Dakwah Islamiyah Brunei Darussalam.
11. Pengurus (takmir) dan Jamaah Masjid Shalihin, Masjid Jami' Sultan Omar Ali Saefuddien, dan Masjid Jami' 'Ashri Hassanah Bolkuah Brunei Darussalam.

TENTANG PENULIS

Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag., seorang Dosen Sejarah Peradaban Islam IAIN Surakarta. Sejak menjadi dosen telah aktif membuat karya ilmiah dan penelitian yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal, buku, dan surat kabar. Setelah menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, kemudian melanjutkan studi S1 di Institut Agama Islam Negeri Walisongo, S2 di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang menjadi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama IAIN Surakarta, di samping juga sebagai Pengasuh Pesantren Darul Afkar Klaten.



Selain dosen, Syamsul Bakri juga aktif sebagai Wakil Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Klaten dan Ketua Pembina Yayasan Darul Afkar Institute. Sekarang tinggal di Tegalrejo RT 01 RW 06 Ceper Klaten bersama istri tercinta Yunita Rahmawati, S.Pd.I., dan tiga anak tersayang Failasuf Muhammad Azka, Faisal Ahmad Ahda Arafat, dan Fatih Amanullah Khan. Bisa dihubungi melalui email: syamsbakr99@gmail.com

Syamsul Bakri aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah, surat kabar, dan majalah. Selain itu, juga produktif dalam menulis buku, di antaranya:

Tashawuf di Era Globalisasi dalam Umar Natuna (Pen.), *Menebar Amanat Menuai Prestasi: Antara Cita dan Fakta*, SKM Amanat dan Walisongo Press, Agustus 1994.

Humanitarianisme dalam Islam dalam *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Tiga Serangkai Surakarta, 2003.

Jombang Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Islam di Indonesia, Penerbit Tiga Serangkai Surakarta, 2004.

Memburu Setan Dunia: Upaya Mencari Sintesis Pemikiran Barat dan Islam tentang Terorisme, Penerbit SULUH Press, Yogyakarta, 2005.

Mukjizat Tasawuf Reiki: Sehat Jasmani Ruhani dengan Energi Ilahi, Penerbit Pustaka Marwa Yogyakarta, 2006.

Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Penerbit Sophia, Surakarta, 2008.

Agama dan Q-RAK, Tidak Bertentangan, kontributor dalam Rony Irianto, *Q-Rak (Quark Reiki Atomic Kundalini): Teknik Revolusioner untuk Membangkitkan Kemampuan Penyembuhan, Aktivasi Mata Ketiga dan menjadi Avatar*, Pustaka Avatar, Jakarta: 2008.

Kontributor dalam Buku *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin*, Sophia Press Surakarta.

The Power of Tasawuf Reiki: Sehat Jasmani Ruhani dengan Psikoterapi Islami, Pustaka Marwah Yogyakarta, 2009.

Peta Sejarah Peradaban Islam, Fajar Media Press Yogyakarta, 2011.

Kosmopolitanisme Peradaban Islam: Pemikiran Transformatif untuk Masyarakat Indonesia Modern, IAIN Surakarta Press, 2013.

Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta (Studi Filologi atas Naskah dan Dokumen Awal Abad XX), Efude Press Surakarta, 2014.

Islam Melayu: Studi Varian Kebudayaan Islam di Singapura dan Brunei Darussalam, Efude Press Surakarta, 2014.

Islam dan Budaya Jawa, eLSAB Surakarta, 2015.

Sejarah Peradaban Islam, IAIN Surakarta Press, 2015.

Gerakan Komunisme Islam di Surakarta 1914-1945, LKiS Yogyakarta, 2015.

Tarikh Islam: Transformasi Teologi *dalam Lintasan Sejarah Peradaban*, Bukuku Media Surakarta, 2016.

Gerakan Komunisme Islam di Surakarta 1914-1942 dalam Noorhaidi Hasan, *Islam dalam Pergumulan Teologis, Sosial dan Politis*, UIN Suka: Pascasarjana, 2016.

Kata Pengantar dalam Ahmad Saifuddin, *Memahami Dinamika Umat dengan Psikologi dan Agama*, Bukuku Media Surakarta, 2016.

Kata Pengantar dalam buku *Isu Politik, Teknologi Hingga Pesona Multikultural Melbourne (Bunga Rampai Mahasiswa Bidik Misi IAIN Surakarta)*; PT Aksara Solopos, 2016.

Kata Pengantar dalam *Hijrah, Keadilan Sosial dan Teknologi Digital*, Surakarta; PT Aksara Solopos, 2017.

Mbah Manshur Popongan: Guru Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di Jawa dalam *Menelusuri Jejak 6 Kyai di Solo Raya*, BukuKu Media Surakarta, 2017.

Kata Pengantar dalam M. Syakirin al-Ghazali, *Nasihat Dakwah untuk Mahasiswa*, Surakarta; IAIN Surakarta Press, 2019.

Sufi Healing: Integrasi Tasawuf dan Psikologi dalam *Penyembuhan Psikis dan Fisik*, Jakarta; Rajawali Pers, 2019.
